TRADISI *ROKAT PANDHABA* DI DESA CURAHLELE BALUNG JEMBER
(Studi *living* hadis sedekah tolak bala)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Humaniora
Jurusan Ilmu Tafsir Hadis
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

Khoiriyah Muzzaki

NIM : 082 143 012

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JURUSAN ILMU TAFSIR HADIS
PRODI ILMU HADIS
JEMBER
2018

TRADISI ROKAT PANDHABA DI DESA CURAH LELE BALUNG JEMBER

(STUDI *LIVING* HADIS SHADAQAH TOLAK BALA)

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) jurusan Ushuluddin Program Studi Ilmu Hadis

Oleh :

Khoiriyah Muzzaki
Nim : 082143012

Disetujui pembimbing

Dr. H. Kasman, M.Fil.I.
NIP.197104261997031002

TRADISI ROKAT PANDHABA DI DESA CURAHLELE BALUNG JEMBER

(Studi *living* hadis sedekah tolak bala)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora jurusan Tafsir Hadis program studi Ilmu Hadis

Hari : Rabu
Taggal : 17 Oktober 2018

Tim penguji

Ketua	Sekretaris
Dr. H. Abdul Haris, M.Ag.	Mawardi Purbo, MA.
NIP: 19710107 20003 1 003	NIP: 199005282018011001

Anggota :

1. Dr. Uun Yusufa, MA. ( )
2. Dr. Kasman, M.Fil.I. ( )

Menyetujuai

Dekan fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Dr. H. Abdul Haris, M.Ag.
NIP: 19710107 20003 1 003

MOTTO

مَا رَآهُ الْمُسْلِمُوْنَ حَسَناً؛ فَهُوَ عِنْدَ اللهِ حَسَنٌ، وَمَا رَآهُ الْمُسْلِمُوْنَ سَيِّئاً؛ فَهُوَ عِنْدَ اللهِ سَيِّئٌ

"Apa saja yang dipandang kaum muslimin merupakan kebaikan maka ia di sisi Allah juga merupakan kebaikan. Dan apa saja yang dipandang kaum muslimin merupakan keburukan maka ia di sisi Allah juga merupakan keburukan" (HR Ahmad)

PERSEMBAHAN

Dengan sebuah karya yang sederhana ini, kupanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa cahaya kebenaran. Saya susun skripsi ini dengan ilmu yang saya pelajari dengan materi, tenaga, fasilitas dan dukungan moral serta bimbingan dan anugerah Allah maka dengan segala kerendahan hati saya persembahkan karya ini kepada orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidup saya.

1. *Kedua orang tuaku tercinta ayah dan ibu yang tealah ikhlas membesarkan, mengasuh, dan mendidikku, serta untaian doa yang tiada putus mengiringi di setiap langkahku, serta memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.*
2. *Suami tercinta (Zaenal Abidin) yang telah memberikan semangat dan dorongan agar segera menyelesaikan skripsi ini*
3. *Sahabat seperjuangan yang telah menjadi saudara dan telah banyak membantu dalam pengerjaan skripsi ini*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah swt atas segala limpahan rahmat dan nikmat yang telah diberikan kepada peneliti, khususnya dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda Rasul Muhammad saw beserta keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya hingga akhir zaman, yang telah membimbing kita dengan ajaran Islam menuju jalan yang diridhai Allah swt.

Skripsi yang berjudul " TRADISI *ROKAT PANDHABA* DI DESA CURAHLELE BALUNG JEMBER(Studi living hadis sedekah tolak bala)" ini disusun dalam rangka memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana di Instut Agama Islam Negeri Jember.

Sebagai rasa syukur peneliti atas selesainya skripsi ini, patut kiranya peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah turut membantu, membimbing, dan memotivasi peneliti dalam rangka penyelesaian Skripsi ini. Rasa terima kasih terutama kami sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Babun Suharto, SE., MM. selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Jember dan Dr. H. Abdul Harits, M.Ag, selaku dekan fakultas Ushuludin Institut Agama Islam Negeri Jember.
2. Dr. H. Kasman, M.Fil.I. selaku pembimbing yang telah setia membimbing dan memberi arahan-arahan sejak awal penelitian Skripsi ini hingga tahap penyelesaian.

3. Semua dosen yang telah memberi wawasan serta memperluas cakrawala dalam segala bidang keilmuan, terlebih mereka bukan hanya mampu mengajarkan tentang suatu bidang ilmu, namun mereka mampu memberikan inspirasi terbesar dalam hidupku serta mengajarkan makna hidup yang sesungguhnya.
4. Ayah dan bunda tercinta yang telah mencurahkan kasih sayang dan doanya hingga penulisan di setiap saat.
5. Dan tak lupa kami sampaikan terima kasih kepada suami tercinta yang selalu memberikan motivasi dalam penulisan tesis ini hingga selesai.

Semoga yang sedikit ini bisa bermanfaat bagi peneliti pribadi sebagai bekal semangat untuk meneruskan karya-karya selanjutnya.

Akhirnya, kepada Allah swt. jualah peneliti memohon petunjuk, perlidungan, dan ridha-Nya. Amien... amin ya rabbal alamin.

Jember, 12 Oktober 2018

Peneliti

ABSTRAK

Tradisi *rokat pandhaba* merupakan salah satu tradisi peninggalan nenek moyang masyarakat curahlele yang sampai ini tetap dilestarikan. Walaupun sebenarnya pada awalnya tradisi ini murni murni tradisi namun menurut salah seorang tokoh agama bahwa ada landasan hadis nabi tentang tradisi ini yaitu hadis mengenai keutamaan sedekah yang dapat menolak bala.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah 1. Bagaimana asal usul tradisi *rokat pandhaba* di desa Curahlele Balung Jember? 2. Bagaimana tradisi *rokat pandhaba* di desa Curahlele Balung Jember? 3. Apa manfaat yang dirasakan masyarakat setelah melaksanakan tradisi tersebut? 4. Bagaimana pemahaman masyarakat Curahlele mengenai hadis tentang keutamaan sedekah?

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini digunakan metode analisis melalui tiga tahapan model alur miles dan hubermen.

Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan 1. Masyarakat Curahlele tidak mengetahui mengenai asal usul tradisi *rokat pandhaba*. Mereka malaksanakan tradisi tersebut karena sudah diturunkan dari nenek moyang. Namun seiring berkembangnya pengetahuan tentang agama Islam di desa tersebut, bertambah banyaknya orang yang memiliki pengetahuan lebih mengenai agama maka tradisi tersebut mengalami pergeseran. 2. Dalam pelaksanaan acara *rokat pandhaba* terdapat beberapa elemen yang memiliki fungsi masing-masing yang saling berhubungan dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lain yakni anak pandhaba, keluarga, tetangga, tukang rokat, dan bahkan tradisi rokat sendiri. Di desa tersebut ada dua model *rokat pandhaba* yakni rokat yang ringkas dan yang lengkap. Sebenarnya rokat yang lengkap sudah hampir tidak ditemukan pada saat ini dikarenakan ada beberapa hal yang sudah ditinggalkan dengan alasan tidak ada manfaatnya menurut ajaran Islam. 3.Ada banyak manfaat yang dirasakan oleh masyarakat Curahlele dengan keberadaan *rokat pandhaba* ini. mereka yakin bahwa tradisi ini memang betul dapat menjadi media untuk meminta keselatan bagi anak pandhaba. Keyakinan mereka bukan tanpa alasan namun diakenakan mereka betul-betul merasakan sendiri manfaatnya baik yang berkenaan dengan tetangga, keluarga, bahka diri mereka sendiri. Oleh sebab itu mereka menganggap bahwa tradisi ini perlu untuk tetap dilestarikan. 4. Masyarakat Curahlele pada umumnya tidak terlalu paham terhadap hadis tentang keutaan sedekah. Untuk kalangan tokoh masyarakat rata-rata paham betul terhadap hadis ini. meskipun masyarakat pada umumnya tidak tahu pada hadis ini namun mereka tahu bahwa salah satu keutamaan sedekah adalah dapat menolak bala.

Daftar isi

Halaman judul..... i
Persetujuan pembimbing..... ii
Pengesahan tim penguji..... iii
Motto..... iv
Persembahan..... v
Kata pengantar..... vi
Abstrak..... vii
Bab I Pendahuluan..... 01

A. Latar belakang masalah..... 01
B. Fokus penelitian..... 05
C. Tujuan penelitian..... 05
D. Manfaat penelitian..... 05
E. Definisi Istilah..... 06
F. Sistematika pembahasan..... 07

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN..... 09

A. Penelitian terdahulu..... 09
B. Kajian teori..... 11
1. Konsep Shadaqah..... 11
a. Pengertian Shadaqah..... 11
b. Macam-macam Shadaqah..... 11
c. Keutamaan Shadaqah..... 12
2. Konsep Tradisi selametan..... 14
3. Teori tindakan sosial Max Webber..... 16
4. Teori fungsionalisme struktural..... 19

Bab III Metode Penelitian..... 23

A. Pendekatan penelitian dan jenis penelitian..... 23
B. Lokasi penelitian..... 23
C. Subyek penelitian..... 24
D. Tehnik pengumpulan data..... 24
E. Analisis data..... 27
F. Keabsahan data..... 28
G. Tahap-tahap penelitian..... 29

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS..... 31

A. Gambaran obyek penelitian..... 31
B. Penyajian data..... 35
C. Pembahsan temuan data..... 58

BAB V Kesimpulan..... 73

A. Kesimpulan..... 73
B. Saran..... 75

Daftar pustaka..... 76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Agama merupakan aspek terpenting dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan sebagai kepercayaan dan juga sebagai bagian dari kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan begitu saja. Aspek religius pada pola keberagamaan pada setiap pemeluk agama akan menimbulkan respon untuk melakukan ajaran dari keberagamaan itu sendiri dan sebisa mungkin untuk berusaha membumikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, terutama aspek dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Maka dari itu agama sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam agama Islam, Alquran memiliki kedudukan tertinggi sebagai pedoman hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan dari tatacara untuk ibadah, hubungan antara hamba dengan tuhannya, hubungan antar sesama hamba (bersosialisasi dengan masyarakat), akhlak, dan lain sebagainya. Setelah Alquran, yang menduduki tingkat kedua dalam ajaran Islam adalah Hadis nabi. Hadis adalah segala sesuatu yang keluar dari nabi, baik berupa ucapan, perilaku, dan pengakuan nabi. Fungsi Hadis sendiri adalah untuk menjelaskan sesuatu yang masih belum jelas dari Alquran.

Orang Islam harus meyakini bahwa nabi Muhammad adalah nabi sebagai rasul terakhir yang dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari baik dari segi ucapan atau perilaku. Allah sendiri telah menetapkan dalam Alquran bahwa nabi

Muhammad adalah merupakan panutan yang baik. Sebagaimana dalam firmannya yang termaktub dalam surah al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi

{لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا}
[الأحزاب: ٢١][1]

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Maksud dari ayat ini adalah apabila kalian ingin mendapatkan pahala dari Allah dan mendapat rahmat Allah maka jadikanlah rasulullah sebagai panutan kalian dalam segala perbuatan kalian sehari-hari. Ayat ini memuji terhadap orang yang berbuat sesuai dengan perilaku nabi dan mencela terhadap orang-orang yang berbeda dengan nabi.[2]

Dalam tatanan kehidupan, nabi sebagai tokoh sentral yang diikuti oleh umat Islam pada masanya dan sesudahnya. Sebagai seorang panutan, setiap sabda yang keluar dari nabi tidak lepas dari situasi dan kondisi yang melingkupi masyarakat pada saat itu. Tidak mungkin nabi bersabda dengan sesuatu yang tidak ada sangkut pautnya dengan situasi dan kondisi masyarakat pada saat itu.[3]

Indonesia adalah merupakan negara yang terdiri dari beberapa pulau. Penduduknya terdiri dari berbagai macam suku bangsa, setiap suku bangsa memiliki tradisi dan budaya yang berbeda-beda. Tradisi dan budaya tersebut

---

[1] Al-Qur'ân, 33: 21.
[2] Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Washith*, vol ii (Beirut : Dâr al-Fikr, 2002) 2063.
[3] Abdul Mustaqim, dkk, *paradigma interaksi dan interkoneksi dalam memahami hadits* (jogjakarta : Sukses offset, 2008) 5.

merupakan warisan nenek moyang dan terus dilestarikan oleh keturunannya sampai saat ini.

Tidak heran jika banyak tradisi yang berkembang di Indonesia berbeda dengan yang ada di semenanjung arab tempat nabi hidup. Namun Islam datang ke Indonesia dengan cara damai, bukan dengan cara perang. Banyak tradisi dan budaya yang masih tetap dilestarikan. Oleh sebab itu Islam diterima dengan baik di negeri ini sehingga dapat menggeser posisi agama Hindu dan Budha sebagai agama nenek moyang penduduk negeri ini.

Diantara tradisi yang masih tetap dilestarikan adalah tradisi *rokat pandhaba*. Dalam tradisi masyarakat Madura, termasuk yang terdapat di desa Curahlele Balung Jember, jika terdapat anak *pandhaba* maka anak tersebut harus dirokat karena anak tersebut dipercaya membawa sial baik bagi dirinya atau keluarganya. Dalam tradisi tersebut ada beberapa ritual yang dilaksanakan diantaranya anak *pandhaba* yang dirokat dimandikan dengan berbagai macam air yang telah ditentukan. Selain itu, pada waktu pelaksanaan tradisi tersebut keluarga mengundang tetangga sekitar untuk dimintai pertolongan agar membaca surah Alquran dan doa bersama untuk anak tersebut.

Secara sepintas memang tradisi tersebut tidak mencerminkan nilai-nilai Islami karena memang tradisi tersebut merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat Indonesia. Namun ketika Islam masuk ke Indonesia tradisi tersebut tidak dihilangkan oleh para ulama yang menyebarkan Islam di tanah air ini tapi masih tetap dilestarikan dengan memasukkan ajaran Islam di dalam tradisi tersebut. Dengan demikian yang asalnya tradisi ini bukan termasuk tradisi Islam

akan tetapi dengan cara tersebut tradisi ini mengandung ajaran Islam dan masih bisa dicari landasan normatifnya dalam ajaran Islam.

Salah seorang tokoh agama di desa Curahlele yang biasa diundang dalam acara *rokat pandhaba*, dalam tausiyahnya beliau menyebutkan bahwa sebenarnya tradisi ini merupakan tradisi warisan nenek moyang namun telah diIslamkan. Ada salah satu Hadis nabi yang bisa disebutkan dalam acara ini, dan menurutnya Hadis ini merupakan landasan pelaksanaan tradisi ini yaitu Hadis nabi

عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الصَّدَقَةُ تَسُدُّ سَبْعِينَ بَابًا مِنَ الشَّرِّ«

> Diriwayatkan dari shahabat Rafi' bin Hadij bahwa Rasulullah bersabda "Sedekah dapat menutup tujuh puluh pintu kejelekan".[4]

Menurut tokoh tersebut Hadis ini adalah merupakan dalil yang dapat dijadikan landasan untuk acara *rokat pandhaba* ini. secara implisit, Hadis ini merupakan ajaran dari nabi tatacara menghilangkan kesialan yang diyakini menimpa seseorang yaitu dengan cara bersedekah karena salah satu keutamaan sedekah adalah dapat menolak datangnya bala atau malapetaka. Acara ini sebelumnya merupakan murni tradisi kemudian diIslamkan dengan cara dimasukkan ajaran-ajaran Islam seperti diadakan doa bersama, bersedekah, dan membaca ayat-ayat suci Alquran.[5]

Oleh sebab itu kiranya penting diadakan penelitian *living* Hadis tradisi *rokat pandhaba* yang terdapat di desa Cuahlele Balung Jember.

---

[4] Abu al-Qasim al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, vol iv (Kaero : Maktabah Ibnu Taymiyah, 1994) 274.

[5] KH. Khoiri, *Wawancara*, Jember, 7 desember 2017.

B. Fokus penelitian

1. Bagaimana asal usul tradisi *rokat pandhaba* di desa Curahlele Balung Jember?
2. Bagaimana tradisi *rokat pandhaba* di desa Curahlele Balung Jember?
3. Apa manfaat yang dirasakan masyarakat setelah melaksanakan tradisi tersebut?
4. Bagaimana pemahaman masyarakat Curahlele tentang hadis-hadis sedekah?

C. Tujuan penelitian

1. Menjelaskan asal usul tradisi *rokat pandhaba* di desa Curahlele Balung Jember
2. Menjelaskan tradisi *rokat pandhaba* di desa Curahlele Balung Jember
3. Menjelaskan manfaat yang dirasakan masyarakat setelah melaksanakan tradisi tersebut
4. Mendeskripsikan pemahaman masyarakat Curahlele tentang hadis-hadis sedekah

D. Manfaat penelitian

Adapun nilai manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, Bagi peneliti yaitu sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana di Institut Agama Islam Negeri Jember. Bagi mahasiswa diharapkan bisa untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan tentang *living* Hadis.

2. Secara Praktis, dapat memberikan sumbangsih dan masukan pemikiran terhadap masyarakat tentang *rokat pandhaba* terutama yang terletak di kabupaten Jember.

E. Definisi istilah

1. *Living* Hadis

   Secara sederhana, "*living* Hadis" dapat diartikan sebagai gejala yang nampak pada masyarakat berupa pola-pola dan struktur perilaku yang bersumber dari pemahaman terhadap Hadis Nabi Muhammad saw. Pola-pola perilaku di sini merupakan bagian dari respon umat Islam dalam interaksi mereka terhadap Hadis-Hadis Nabi saw.[6]

2. *Rokat pandhaba*

   Rokat/Ruwat dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti ; 1 pulih kembali sebagaimana keadaan semula (tt jadi-jadian, orang kena tulah, dan sebagainya); 2 terlepas (bebas) dari nasib buruk yang akan menimpa (bagi orang yang menurut kepercayaan akan tertimpa nasib buruk seperti anak tunggal dan sebagainya);[7] *Pandhaba*, dalam bahasa Madura kata tersebut merupakan istilah bagi anak tunggal baik laki-laki atau perempuan, anak laki-laki satu dan perempuan satu, anak perempuan yang saudaranya laki-laki semua atau anak laki-laki yang saudaranya perempuan semua.

   Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa *rokat pandhaba* adalah tradisi membuang sial pada anak yang termasuk katagori *pandhaba*.

---

[6] M. Alfatih Suryadilaga, "Model-Model *Living* Hadits " dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta : TH Press, 2005) 107-114.

[7] Tim penyusun kamus pusat, *kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat bahasa, 2008) 1235.

F. Sistematika pembahasan

Untuk melengkapi penjelasan dalam pengembangan materi skripsi ini serta untuk mempermudah dalam memahaminya, maka pembahasan dalam penelitian ini akan dipaparkan 5 bab, dengan rincian sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan. Dalam bab ini akan dibahas tentang pendahuluan, yang mana disana akan dikemukakan latar belakang, pemilihan judul berdasarkan permasalahan yang ada, disamping itu juga berisikan tentang fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan. Hal ini bertujuan untuk memberikan penjelasan pokok tentang pembahasan utama yang akan dikaji dalam penelitian ini, selain itu juga berguna untuk mengantarkan peneliti pada bab selajutnya.

Bab II : Kajian teori. Bab ini akan membahas tentang penelitian terdahulu dan kajian teori. Dalam kajian teori akan dibahas tentang konsep sedekah, konsep selametan, teori tindakan sosial oleh max weber, dan teori Fungsionalisme struktural.

Bab III : Metode penelitian, yaitu berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Penyajian data dan Analisis. Bab ini berisi gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis terhadap data-data yang diperoleh yang berkenaan dengan *living* Hadis tentang tradisi *rokat pandhaba* yang ada di desa Curahlele dengan menggunakan toeri tindakan sosial max weber.

Bab V : Bab ini adalah bab terahir, dalam bab ini berisikan tentang penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Zainuddin, mahasiswa fakultas adab dan ilmu budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul TRADISI *ROKAT PANDHABA* DI DESA BELUK RAJA KECAMATAN AMBUNTEN KABUPATEN SUMENEP PROPINSI JAWA TIMUR. Adapun hasil dari penelitian ini adalah *Rokat pandhaba* adalah upacara pembebasan seorang anak *pandhaba* dari nasib buruk yang akan menimpanya, serta menjauhkan dari segala bentuk marabahaya yang dapat mengganggu perjalanan hidupnya di dunia. Tradisi *Rokat pandhaba* merupakan tradisi yang sudah dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Beluk Raja. Karena dalam perakteknya manusia hidup bermasyarakat diatur oleh suatu aturan, norma, pandangan, tradisi atau kebiasaan-kebiasaan tertentu yang mengikatnya, sekaligus merupakan citacita yang diharapkan untuk memperoleh maksud dan tujuan selama hidup di dunia dan akhirat. Ciri-ciri keturunan yang dikategorikan sebagai keturunan *pandhaba* dan harus diruwat antara lain adalah: pertama, *Pandhaba* Macan (anak laki-laki atau perempuan tunggal). Keturunan kedua, *Pandhaba* Ontang-Anteng (tiga bersaudara satu anak laki-laki dua anak perempuan). Keturunan ketiga, *Pandhaba* Panganten, (dua bersaudara satu anak laki-laki satu

perempuan). Keturunan keempat, *Pandhaba* Lema' (lima bersaudara dengan jenis kelamin sama laki-laki atau perempuan).

2. Skripsi yang ditulis oleh Mardian Dwi Darmawan. Seorang mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan universitas Jember dengan judul TRADISI *ROKAT PANDHABA* DALAM MASYARAKAT MADURA DI DESA KALISAT KECAMATAN KALISAT KABUPATEN JEMBER. Penulis menggunakan pendekatan antropologi budaya dan menggunakan teori fungsionalisme. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pada tahun 1859 sebagai awal mula kedatangan masyarakat Madura di Jember dalam melaksanakan tradisi rokat masih sederhana. Pada tahun 1859-1900 pelaksanaan sudah mengalami sedikit perubahan, salah satunya pelaksanaan rokat sudah tidak dilaksanakan di luar rumah. Terakhir pada tahun 1998-2013 telah banyak mengalami perubahan yang signifikan yaitu pada sesaji yang disiapkan.

Adapun persamaan antara penelitian yang akan dilaksanakan ini dengan kedua penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang *rokat pandhaba* sebagai tradisi yang dipercaya sebagai pembuang sial. Di samping itu juga terdapat perbedaan yaitu jika kedua penelitian sebelumnya merupakan murni penelitian sosial, sedangkan penelitian ini adalah merupakan penelitian *living* Hadis. Jadi penelitian ini layak untuk dilaksanakan karena belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak akan terjadi pengulangan dalam penelitian.

B. Kajian teori

1. Sedekah

a. Pengertian sedekah

Dalam pengertian kamus Arab Indonesia mengenai sedekah bahwa sedekah berasal dari kata "*shadaqa-yashduqu-shadaqatan*" yang artinya memberikan sedekah dengan sesuatu. Sedekah secara umum adalah pemberian sebuah barang atau apapun kepada orang lain dengan benar-benar mengharap keridhoan Allah SWT.[8]

Sedekah tidak harus diberikan pada orang yang membutuhkannya, sedekah juga bisa diberikan pada orang kaya. Akan tetapi sedekah yang paling utama adalah diberikan pada orang yang sedang membutuhkannya. Menurut al-Subki mengutip pendapatnya al-Nawawi dalam kitab al-Majmu' bahwa dalam sedekah ada dua unsur, yang pertama unsur mendapatkan pahala dari Allah dan yang kedua karena ada yang membutuhkan. Jadi ketika ada seseorang memberikan seseuatu pada orang lain yang sedang membutuhkan itu dinamakan sedekah meskipun dia tidak berniat mendapatkan pahala. Begitu juga ketika seseorang memberi pada orang kaya dengan niatan mendapatkan pahala maka itu juga dikatakan sedekah.[9]

b. Macam-macam sedekah

Sedekah terbagi menjadi dua bentuk, yang bersifat *tangible* atau material atau fisik, dan yang bersifat *intangible* atau non fisik. Di dalam

---

[8] Zakariya al-Anshari, Asna al-Mathalib, vol ii (Beirut : Dâr al-Kutub al-Islami, 2005) 478
[9] ibid

sedekah yang bersifat *tangible* terdapat dua jenis sedekah diantaranya yang bersifat wajib seperti zakat fitrah maupun maal, dan sedekah yang bersifat sunnah (sedekah jariyah). Sedangkan yang bersifat *intangible* meliputi lima macam, yaitu *pertama*: tasbih, tahlil, tahmid dan takbir. *Kedua*: berasal dari badan berupa senyum, tenaga untuk bekerja dan membuang duri dari jalan dan lain-lain. *Ketiga*: menolong atau membantu orang yang kesusahan yang memerlukan bantuan. *Keempat* menyuruh kepada kebaikan atau yang ma'ruf , sedangkan yang *terakhir*, menahan diri dari kejahatan atau merusak.[10]

c. Keutamaan sedekah

Sedekah merupakan amalan yang memiliki banyak keutamaan. Banyak hadis nabi yang menjelaskan keutamaan sedekah[11]

a) Sedekah dapat menghapus dosa.

Sedekah selain dapat menghilangkan penderitaan orang yang lapar juga dapat menghapus dosa. Nabi bersabda

قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عليه وسلم تَصَدَّقُوا وَلَوْ بِتَمْرَةٍ فَإِنَّهَا تَسُدُّ مِنَ الْجَائِعِ وَتُطْفِىءُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِىءُ الْمَاءُ النَّارَ

Bersedekahlah kalian walau dengan satu biji kurma Sedekah dapat menghapus dosa sebagaimana air memadamkan api.[12]

b) Sedekah menjauhkan diri dari api neraka

Sesungguhnya sedekah itu walaupun sedikit, memiliki andil untuk menjauhkan kita dari api neraka. Semakin banyak sedekah, semakin jauh kita darinya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda

---

[10] Al-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhazzab*, vol vi (Beirut : Dâr al-Fikr, 2001) 246.
[11] Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, vol i (Beirut : Dâr al-Fikr, 1995) 225.
[12] Ibnu al-Mubarak, *al-Zuhd wa al-Raqa'iq*, (Beirut : Dâr al-Kutub al-Ilmiyah,tt) 229.

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

jauhilah api neraka, walau hanya dengan bersedekah sebiji kurma jika tidak menemukan maka dengan perkataan yang baik.[13]

c) Pahala sedekah terus berkembang

Pahala sedekah walaupun hanya sedikit itu akan terus berkembang pahalanya hingga menjadi besar. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَتَصَدَّقُ بِصَدَقَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ وَلَا يَقْبَلُ اللهُ إلا طَيِّباً إِلَّا كَانَ الله آخِذُهَا بِيَمِيْنِهِ فَيُرَبِّيهَا كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَصِيْلَهُ حَتَّى تَبْلُغَ التَّمْرَةُ مِثْلَ أُحُدٍ

Tidaklah seorang seorang hamba muslim bersedekah dengan harta halalnya kecuali allah mengambilnya dengan tangan kanan-Nya. Lalu Allah mengembangkan pahalanya untuk salah seorang dari kalian, sebagaimana kalian mengembangkan seekor anak kuda. Sampai-sampai sedekah yang hanya sebiji bisa berkembang hingga sebesar gunung Uhud.[14]

d) Sedekah memberi keberkahan pada harta.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

وقال صلى الله عليه وسلم مَا أَحْسَنَ عَبْدٌ الصَّدَقَةَ إِلَّا أَحْسَنَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ الْخِلَافَةَ عَلَى تِرْكَتِهِ

Tidaklah seorang hamba memperbaiki sedekahnya kecuali allah akan menggantinya dengan yang bagus pula[15]

e) Orang yang bersedekah akan mendapatkan naungan di hari akhir.

وقال صلى الله عليه وسلم كُلُّ امْرِىءٍ فِي ظِلِّ صَدَقَتِهِ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ

Setiap seseorang akan berada di bawah naungan sedekahnya di hari kiamat hingga semua manusia diputuskan amalnya.[16]

f) Sedekah dapat mencegah datangnya bala atau marabahaya

---

[13] Muslim bin Hajjaj al-Naysaburi, *Shahih Muslim*, vol ii (Beirut : Dâr Ihya' al-Turâts al-Araby,) 704.

[14] Ibnu Khuzaimah, *Shahih Ibnu Khuzaimah*, vol iv (Beirut : al-Maktabah al-Islamy,) 92.

[15] Ibnu al-Mubarak, *Ibid*, 227.

[16] Ali bin Abi bakar al-Haitsami, *Mawarid al-Zham'ân ila Zawaid Ibni Hibbân*, vol iii (Damaskus : Dâr al-Tsaqafah al-Islamiyah, 1992) 113.

وقال صلى الله عليه وسلم اَلصَّدَقَةُ تَسُدُّ سَبْعِيْنَ بَاباً مِنَ الشَّرِّ

Sedekah dapat menutup tujuh puluh pintu kejelekan[17]

g) Sedekah dapat mereda murka tuhan

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدَقَةُ السِّرِّ تُطْفِىءُ غَضَبَ الرَّبِّ عز وجل

Sedekah secara samar dapat mereda murka tuhan[18]

h) Sedekah memberi keberkahan pada harta.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إلا عَزا

Harta tidak akan berkurang dengan sedekah. Dan seorang hamba yang pemaaf pasti akan Allah tambahkan kewibawaan baginya.[19]

2. Tradisi selametan

Selametan adalah sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Selametan juga dilakukan oleh masyarakat Sunda dan Madura. Selametan adalah merupakan acara keagamaan yang paling umum di duania. Selametan melambangkan satuan mistik dan sosial dari mereka yang ikut serta di dalamnya. Handai taulan, kerabat dekat, tetangga, teman kerja, semua duduk bersama dalam sebuah kelompok.[20]

Kebanyakan selametan diadakan pada waktu malam hari, segera setelah matahari terbenam karena pada saat itu pada biasanya masyarakat berkumpul di rumahnya. Dalam acara selametan biasanya mengundang para pria tetangga dekat, yakni para pria yang terdapat di sekitar rumah

---

[17] Abu al-Qasim al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, vol iv (Kaero : Maktabah Ibnu Taymiyah, 1994) 274.

[18] *Ibid*, vol ixx, 421.

[19] Ibnu Khuzaimah, *Shahih Ibnu Khuzaimah*, vol iv (Beirut : al-Maktabah al-Islamy, 2003) 97.

[20] Hildred Geertz, 1994, *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, (Jakarta:Pustaka Jaya) 3

dari segala penjuru. Mereka langsung mengambil tempat masing-masing di atas tikar yang digelar di lantai, duduk dalam posisi bersila.[21]

Selametan dapat diadakan untuk merespon hampir semua kejadian yang perlu untuk diperingati, misalnya kelahiran, perkawinan, kematian, pindah rumah, panen, ganti nama, dan sebagainya. Tekanan untuk masing-masing sedikit berbeda. Satu bagian atau bagian lain dari seluruh upacara itu dilakukan dengan intens dan meriah. Sementara bagian lainnya agak dikendorkan. Suasana kejiawaannya mungkin berubah-ubah tetapi struktur upacara yang mendasarinya tetap saja sama. Selalu ada hidangan khas yang berbeda-beda menurut maksud selametan itu, pembicaan doa islam, dupa, pidato sambutan tuan rumah.

Clifford Geertz mengkategorikan upacara ritual bagi masyarakat Jawa ke dalam empat jenis utama yaitu: Pertama, yang berkaitan dengan kehidupan: kelahiran, khitanan, pernikahan, dan kematian. Kedua, yang terkait dengan peristiwa perayaan Islam, misalnya Maulid Nabi, Idul Fitri, Tahun baru Islam, dan sebagainya. Ketiga, Bersih desa ("pembersihan desa"), berkaitan dengan integrasi sosial desa. Keempat, selametan sela yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tetap, tergantung kejadian yang tidak biasa misalnya berangkat untuk perjalanan panjang, pindah rumah, mengubah nama, kesembuhan

[21] Ibid, 4

penyakit, kesembuhan akan pengaruh sihir, terhindar dari marabahaya, dan sebagainya.[22]

3. Teori tindakan sosial Max Webber.

Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial dan itulah yang dimaksudkan dengan pengertian paradigma definisi sosial atau ilmu sosial . Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain. [23]

Yang dimaksudnya dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya tindakan invidu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa di hubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial.[24]

Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut ke dalam empat tipe. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial,Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasionaltindakan sosial itu semakin mudah dipahami:[25]

a. Tindakan Rasionalitas Instrumental *(Zwerk Rational)*

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang

---

[22] Ibid, 31.

[23] Hotman M. Siahan. *Sejarah dan Teori Sosiologi.(*Jakarta, Erlangga,1989),90.

[24] Kamanto sunarto. *Penganttar sosiologi* (Jakarta : Lemba penerbit fakultas ekonomi Universitas Indonesia, 2004) 13.

[25] Eli M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial* (Jakarta : Kancana, 2013),71.

berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Contohnya : Seorang siswa yang sering terlambat dikarenakan tidak memiliki alat transportasi, akhirnya ia membeli sepeda motor agar ia datang ke sekolah lebih awal dan tidak terlambat. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

b. Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*)

Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Contoh : perilaku beribadah atau seseorang mendahulukan orang yang lebih tua ketika antri sembako. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.

c. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)[26]

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya: hubungan kasih sayang antara dua remaja

[26] Ibid, 72

yang sedang jatuh cinta atau sedang dimabuk asmara.Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis sehingga bias berarti

d. Tindakan Tradisional(*Traditional Action*)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Contohnya tradisi pulang kampung saat idul fitri. Individu akan langsung pulang kampung ketika idul fitri akan tiba, individu tersebut tanpa pikir panjang pasti akan melakukan pulang kampung yang sudah menjadi tradisi warga muslim di Indonesia.

Kedua tipe tindakan yang terakhir sering hanya menggunakan tanggapan secara otomatis terhadap rangsangan dari luar. Karena itu tidak termasuk kedalam jenis tindakan yang penuh arti yang menjadi sasaran penelitian sosiologi. Namun demikian pada waktu tertentu kedua tipe tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan yang penuh arti sehingga dapat dipertanggungJawabkan untuk dipahami.

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial,

suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu liannya). [27]

Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

Meskipun weber membedakan empat bentuk tindakan, ia sepenuhnya sadar bahwa tindakan tertentu biasanya terdiri dari kombinasi dari keempat tipe tindakan ideal tersebut. Selain itu, berargumen bahwa sosiolog harus memiliki kesempatan yang lebih baik untuk memahami tindakan yang lebih memilik variasi rasional ketimbang memahami tindakan yang didominasi oleh perasaan atau tradisi.[28]

4. Teori fungsionalisme struktural

Teori fungsionalime struktural merupakan suatu konsep berfikir yang lebih menekankan pada pemenuhan fungsi dari berbagai elemen yang terkandung dalam suatu struktur sosial demi terciptanya stabilitas sosial. Menurut penganut fungsionalime struktural, masyarakat dianalogikan sebagai sebuah organisme hidup yang di dalamnya terdapat berbagai organ yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya.

---

[27] Kamanto sunarto. *Penganttar sosiologi* (Jakarta : Lemba penerbit fakultas ekonomi Universitas Indonesia, 2004) 13.

[28] George ritzer dan douglas J. Goodman, *Teori sosiologi*, Terj Nurhadi (Jogjakarta : Kreasi wacana, 2013) 138

Spencer (1895), seperti yang dikutip oleh Margaret M. Poloma (2007 : 24),[29] menganalogikan struktur sosial dengan struktur biologi manusia. Seperti halnya struktur biologi, struktur sosial juga terdiri dari beberapa elemen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Terkait dengan hal itu, Spencer mengung kapkan beberapa alasan mengenai adanya pola yang sama antara struktur sosial dengan organisme hidup seperti berikut:

a. Masyarakat maupun organisme hidup sama-sama mengalami pertumbuhan.
b. Strukur tubuh-sosial (*social body*)maupun organisme hidup (*living body*) juga mengalami pertumbuhan, dimana semakin besar suatu struktur sosialmaka semakin banyak pula bagian-bagiannya seperti halnya dengan sistem biologis yang menjadi semakin kompleks sementara ia tumbuh menjadi semakin besar.
c. Setiap bagian yang tumbuh di dalam tubuh organisme biologis maupun organisme sosial memiliki fungsi dan tujuan tertentu. Misalnya pada manusia struktur biologis seperti struktur dan fungsi paru-paru berbeda dengan struktur dan fungsi keluarga sebagai struktur institusional memiliki tujuan yang berbeda dengan sistem politik atau ekonomi.
d. Di dalam sistem organisme maupun sistem sosial, perubahan pada suatu bagian akan mengakibatkan perubahan pada bagian lain dan pada akhirnya di dalam sistem secara keseluruhan. Misalnya perubahan

[29] Margaret M.Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007) 24

sistem politik dari suatu pemerintah demokratis ke suatu pemerintahan totaliter akan mempengaruhi keluarga, pendidikan, agama dan sebagainya. Bagian-bagian itu saling berkaitan satu sama lain.

e. Bagian-bagian yang saling berkaitan tersebut merupakan suatu struktur-mikro yang dapat dipelajari secara terpisah. Demikianlah maka sistem peredaran atau sitem pembuangan merupakan pusat perhatian paraspesialis biologi dan media, seperti halnya sistem politik atau sistem ekonomi merupakan sasaran pengkajian para ahli politik dan ekonomi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa struktur sosial merupakan satu-kesatuan dari berbagai elemen layaknya sebuah organisme hidup. Perlu dipahami, keberadaan berbagai elemen tersebut menunjukkan adanya pebedaan struktur dan fungsi dari masing-masing elemen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap elemen memiliki pengaruh serta fungsinya masing-masing yang dapat menentukan tercapainya stabilitas dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.

Menurut Brinkerhoff dan White (1989), yang dikutip oleh Herien Puspitawati (2009), ada tiga asumsi utama yang dianut oleh para penganut fungsionalisme yaitu evolusi, harmoni, dan stabilitas.[30] Dari tiga hal tersebut, stabilitas lebih diutamakan ketimbang dua hal yang lainnya demi menentukan sejauh mana suatu kelompok masyarakat dapat bertahan. Suatu

[30] Harien Puspitawati, *Teori Struktural dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Keluarga*, (Bogor: Bahan Ajar ke-3 M.K. Pengantar Ilmu Keluarga I.K.K 211 Institut Pertanian Bogor : 2009) 1.

kelompok masyarakat akan stabil apabila setiap elemen yang ada di dalamnya bergerak sesuai struktur dan fungsinya masing-masing.

Emile Dukheim, seorang sosiolog prancis, melihat masyrakat modern sebagai keseluruhan organis yang memiliki realitas tersendiri, dimanasetiap perangkat tersebut memiliki seperangakat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar dalam keadaan normal, tetap langgeng.[31]

Dimana ada suatu dampak jika kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu tidak terpenuhi maka akan berkembang suatu keadaan yang bersifat "patologis" (keadaan tidak seimbang atau perubahan sosial, contohnya di dalam masyarakatmodern fungsi ekonomi merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi, jika dalamkehidupan ekonomi mengalami suatu fluktasi yang keras, maka bagian ini akanmempengaruhi bagian lain dari sistem tersebut seperti sistem politik, kemudiansistem keluarga dan kemudian menyebabkan perubahan dalam strukturkeagamaan dan akhirnya mempengaruhi sistem keseluruhannya. Keadaanpatologis tersebut akan teratasi dengan sendirinya yang mengakibatkan "equilibrium" keadaan normal atau suatu sistem yang seimbang.

[31] Margaret M.Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007) 24

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka Metode pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena data yang akan dikumpulkan/diperoleh hanya bersifat uraian keadaan yang terjadi pada masyarakat yang dituangkan dalam kata-kata, bukan dalam bentuk angka-angka. Dalam hal ini penulis mengkaji dan mendalami tentang fokus yang diteliti serta mengungkapkan secara detail.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks tertentu yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[32]

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif di mana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat. Peneliti secara individu berbicara dan mengamati secara langsung orang-orang yang sedang ditelitinya.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian tersebut dilaksanakan. Adapun lokasi penelitian skripsi ini adalah desa Curahlele

[32] Lexy J. moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Raja Rosdakarya, 2002) 6.

kecamatan Balung kabupaten Jember. Alasan pemilihan lokasi tersebut dikarenakan di desa tersebut masih melekat tradisi *rokat pandhaba*.

C. Subyek penelitian

Dalam menentukan sumber data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling,* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin orang tersebut adalah seorang pimpinan sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.[33]

Adapun subyek penelitian yang akan dijadikan sumber data pada penelitian ini adalah para tokoh masyarakat dan para sesepuh yang berada di desa Curahlele juga orang yang pernah melaksanakan *rokat pandhaba* karena merekalah orang yang paling mengerti tentang tradisi tersebut.

D. Teknik pengumpulan data

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini maka digunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Andi bahwa observasi adalah merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap suatu gejala yang tanpak pada suatu objek penelitian. Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari Jawaban, mencari bukti terhadap

[33]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, CV.,2014) 218.

fenomena sosial keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis. [34]

Menggunakan metode observasi karena memang metode ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, sebab fokus penelitian yang paling esensial dalam penelitian kualitatif adalah pemahaman dan kemampuannya dalam membuat makna atas suatu kejadian atau fenonomena pada situasi yang tampak. Bahkan peneliti kualitatif harus melakukan perenungan dan refleksi atas kemungkinan-kemungkinan yang ada dibalik penampakan itu.

Dalam penelitian kali ini, peneliti mengobservasi pelaksanaan *rokat pandhaba* yang dilaksanakan di desa Curahlele dan kondisi yang terjadi pada anak *pandhaba*, baik yang telah dirokat atau yang masih belum dirokat, juga terhadap antusiasme mayarakat terhadap tradisi rokat tersebut.

b. Wawancara/*Interview*

Wawancara atau *interview* adalah suatu percakapan atau tanya Jawab yang diarahkan pada suatu permasalahan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu, pewawancara (orang yang

[34] Andi prastowo, *Metode penelitian kualitatif dan rancangan penelitian*, (Bandung : PT. Raja Rosdakarya, 2009) 15.

mengajukan pertanyaan) dan yang diwawancarai (yang memberi Jawaban dari pertanyaan pewawancara).[35]

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu pewawancara hanya membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan dengan obyek yang diteliti.[36]

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan para tokoh masyarakat seperti KH. Khoiri, KH. Abdul Mugni, KH. Anwar, dan Ustadz Masyhudi, sesepuh masyarakat Curahlele atau orang-orang yang mengerti terhadap tradisi *rokat pandhaba* yang terdapat di desa Curahlele seperti Pak Dus, Mbah Siri, Mbah Rasyid, dan Nyai Isa, juga orang-orang yang pernah melaksana *rokat pandhaba* untuk keluarga mereka, seperti H. Nurudin, Man Hol, dan H. Idris.

Tehnik wawancara ini digunakan untuk memperoleh Jawaban secara jujur dan benar keterangan yang lengkap dari imforman sehubungan dengan obyek penelitian, atau dengan kata lain sebuah dialok yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh imformasi dari terwawancara.[37]

---

[35] Lexy J. Moleong, *Ibid,* 136.

[36] Soerjono Soekanto, *Penelitian Hukum Normative*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2003) 206.

[37] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) 230-231

c. Dokumentasi

Metode ini merupakan metode pecarian dan pengumpulan data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, trankrip, buku-buku, majalah, noutolen dan lain sebagainya yang ada hubungannya dengan topik pembahasan yang diteliti. Dalam hal ini dokumentasi dilakukan terhadap berbagai sumber data baik yang berasal dari Desa Curahlele, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember, maupun buku-buku yang terkait dengan topik pembahasan.

E. Analisis data

Setelah penulis mendapatkan data yang diperlukan, maka data-data tersebut dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau keadaan sosial. Data tersebut dinilai dan diuji dengan ketentuan yang ada dan yang sesuai dengan hukum Islam dan hukum positif. Hasil penelitian dan pengujian tersebut akan disimpulkan dalam bentuk deskripsi sebagai hasil pemecahan permasalahan yang ada.[38]

Adapun analisa data dalam penelitian ini melalui tiga tahapan model alur dari Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verivikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verivikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat

[38] Suharsimi Arikunto, *Ibid*, 230-231

sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut "analisis".[39]

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggali data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, kemudian data tersebut direduksi, disajikan dan ditarik kasimpulan. Jika memerlukan data tambahan atau data yang didapat tidak memadai terhadap persoalan maka peneliti akan kembali terjun ke lapangan untuk menggali data lagi. Begitu seterusnya sehingga dapat menJawab perseolan dalam penelitian ini.

F. Keabsahan data

Dalam penelitian ini, peneliti mengguanakan keabsahan data dengan tehnik triangulasi. Menurut Denzim dalam moleong Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu. Triangulasi dibedakan empat macam, yaitu: (1) triangulasi sumber data, (2) triangulasi metode, (3) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), dan (4) triangulasi teori.[40]

Triangulasi dengan sumber data berarti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Contohnya membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan apa yang dikatakan orang-orang dalam situasi tertentu dengan apa yang dikatan sepanjang waktu.

---

[39] Burhan bungin (ED), *metodologi penelitian kualitatif* (jakarta : PT raja grafindo, 2007) 296-297.
[40] Lexy J. moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Raja Rosdakarya, 2002) 330

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, obervasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan obervasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

Triangulasi dengan penyidik ialah dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

Triangulasi dengan teori yaitu triangulasi berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori. Contoh dalam mengecek validitas data dengan metode ini adalah dengan mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan dan juga dengan mengeceknya dengan berbagai sumber data.

Dalam penelitian ini metode keabsahan data yang akan digunakan adalah triangulasi dengan sumber data dan triangulasi dengan metode. Hal ini dikarenakana metode ini yang paling mungkin untuk digunakan.

G. Tahap-tahap penelitian

Dalam penelitian ini, prosedur penelitian yang dilakukan meliputi tiga tahap :

1. Tahap persiapan
    1) Menyusun rencana penelitian
    2) Menentukan objek penelitian
    3) Mengajukan judul kepada jurusan
    4) Penyusunan proposal
    5) Konsultasi proposal pada pembimbing
    6) Seminar proposal
    7) Menyiapkan bahan perlengkapan penelitian
2. Tahap pelaksanaan
    1) Mengumpulkan data
    2) Reduksi data
    3) Menganalisa data
    4) Konsultasi kepada dosen pembimbing
3. Tahap penyelesaian
    1) Menyusun kerangka laporan penelitian
    2) Konsultasi kepada dosen pembimbing

BAB IV
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran objek penelitian

Profil desa Curahlele

1. Letak Geografi dan Komposisi Penduduk

Desa Curahlele adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Balung, Kabupaten Jember, Pulau Madura, Propinsi Jawa Timur dengan luas desa mencapai 629,933 ha; Keadaan umum wilayahnya merupakan daerah dataran rendah meliputi tanah sawah dan ladang 569, 044 ha; dan sawah tadah hujan 530 ha; tanah yang digunakan untuk bangunan dan pekarangan seluas 29, 156 ha; tanah yang digunakan makam dan 4, 631 ha; dan lain-lain seluas 27, 102 ha; Areal tanah sawah sebagian besar ditanami padi dua kali panen dalam satu tahun. Untuk penggunaan tanah pekarangan banyak ditanami ketela pohon, jagung, pisang, dan lain-lain.

Batas daerah atau wilayah Desa Curahlele, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember. adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Barat Desa Sukorejo kecamatan Bangsal sari;
2. Sebelah Timu Desa Gumelar kecamatan Balung;
3. Sebelah Selatan Desa Balung Lor kecamatan Balung;
4. Sebelah Utara Desa Tisnogambar kecamatan Bangsal sari;

Desa Curahlele wilayahnya dibagi menjadi tiga Dusun. Menurut pembagian wilayahnya adalah sebagai berikut:

1	Dusun Krajan tengah	3 RW 9 RT;
2	Dusun Krajan kidul	3 RW 11 RT;

3 Dusun Karang pakem 3 RW 8 RT;

Desa Curahlele merupakan daerah dataran rendah dengan tanah subur berupa sawah dan tumbuhan yang lainnya dan petani dapat bertani ketika musim hujan sehingga penanaman padi sampai dua kali panenan dalam satu musim.

Berdasarkan pada lokasi penelitian diperoleh data yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Curahlele sampai 28 Juli 2018 secara keseluruhan berjumlah 6.227 jiwa terdiri dari laki-laki 2.924 jiwa dan perempuan 3.303 jiwa yang mencakup 1.726 kk.

2. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Sedangkan keadaan ekonomi penduduk Desa Curahlele dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu golongan ekonomi bawah, menengah dan atas. Sebagian besar masyarakat di Desa Curahlele hidup dengan mata pencaharian bertani dan pedagang. Sementara jika dilihat dari komposisi penduduk menurut mata pencaharian yang terbesar adalah terdiri dari buruh tani dan petani.

Namun tidak sedikit masyarakat di Desa Curahlele yang merantau ke luar daerah dengan tempat tinggal tidak tetap, yaitu sebagai buruh bangunan, berwiraswasta dan TKI, Selain itu masyarakat desa Curahlele banyak yang berprofesi sebagai pedagang di pasar kecamatan. Meskipun letaknya agak jauh dari desa Curahlele, namun banyak warga desa yang berprofesi sebagai pedagang di pasar itu karena pasar itu terletak di lokasi sangat strategis. Dan ada juga yang berprofesi sebagai peternak kambing, sapi dan ternak-ternak lainya.

Dalam kehidupan masyarakat Desa Curahlele, kehidupan keagamaan yang kuat mendominasi perilaku sosial budaya terbukti dengan sifat dan karakteristik yang telah mengakar, yaitu:

1. Gotong royong dan kekeluargaan
2. Solidaritas yang tinggi dan toleransi
3. Kepercayaan yang kuat dan patuh terhadap Islam sebagai ciri masyarakat agamis
4. Patuh terhadap Ulama dan Guru
5. Lebih mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat.
6. Pendidikan dan Kehidupan Keagamaan

Pada awalnya, tingkat pendidikan formal masyarakat di desa Curahlele termasuk kurang diperhatikan karena kesadaran orang tua kurang memperhatikan pendidikan formal, dan hanya mementingkan pendidikan informal seperti pondok pesantren, TPA, dan TPQ, adapun penduduk yang lulus Sekolah Dasar (SD) menduduki jumlah terbesar bahkan banyak yang tidak lulus. Selain itu tidak banyak dari mereka yang tidak sekolah Dan tidak banyak dari mereka yang menyelesaikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan sederajat, bahkan sampai ke jenjang perguruan tinggi.

Kesadaran orang tua menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan formal dapat dikatakan tidak tinggi, namun keinginan orang tua menyekolahkan anak mereka ke pendidikan informal bisa dikatakan tinggi. sedangkan dalam tingkat pendidikan informal dapat dilihat dari aktifnya kegiatan-kegiatan

keagamaan seperti adanya Taman Pendidikan Alquran (TPQ), Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah (sekolah keagamaan pada sore hari).

Namun seiring berjalannya waktu, kesadaran masyarakat desa Curahlele akan pentingnya pendidikan formal disamping pendidikan informal sudah mulai bertambah. Terbukti dengan banyaknya anak-anak yang melanjutkan sekolahnya ke jenjang SLTP dan SLTA. Bahkan akhir-akhir ini sudah mulai banyak yang menyandang sarjana.

Kehidupan keagamaan masyarakat desa Curahlele dapat dikatakan sangat kuat. Hal ini disebabkan penduduk di Desa Curahlele beragama Islam mencapai 100% dan patuhnya mereka terhadap tokoh ulama dan para guru. Sedangkan penduduk yang beragama non Islam mencapai 0 %, ini dapat dilihat dari table jumlah penduduk menurut agama dan sarana peribadatannya.

Dari hasil survei, masyarakat di Desa Curahlele ini ta'at terhadap agama Islam, dan banyak masyarakat Curahlele memilki moshalla sendri di rumahnya. Diperkirakan rumah yang memiliki mushalla sendiri mencapi 60%.

Dalam tingkat pemahaman Agama Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Desa Curahlele. Banyak diantara mereka yang taat menjalankan ajaran agama seperti shalat, zakat, puasa dan ibadah-ibadah lain baik yang berhubungan langsung dengan Allah SWT. maupun sesama manusia. Pengajian diselenggarakan pada tiap dusun secara rutin yang diselenggarakan oleh para Ulama, para pendidik dan organisasi pemuda yang ada di Desa Curahlele.

Adapun masyarakat di Desa Curahlele dalam pemahaman terhadap ajaran agama Islam dan Hukum positif telah mengalami banyak kemajuan, hal ini

dikarenakan bertambahnya kesadaran masyarakat untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Juga tak lepas dari banyaknya lembega-lembaga pendidikan yang berdiri di desa Curahlele akhir-akhir ini.

Oleh karena itu masyarakat sekarang sudah berbeda dengan masyarakat dulu yang menganggap bahwa segala peribadatan dianggap baik tanpa mengetahui sumber dan dasar hukum yang sebenarnya. Misalnya tentang hukum perkawinan atau syarat dalam perkawinan, kebanyakan masyarakat dulu menganggap bahwa nikah itu cukup dilaksanakan dihadapan ulama atau kiyai yang disaksikan oleh sebagian anggota masyarakat tanpa memperhatikan persyaratan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

B. Penyajian data

1. Asal usul tradisi *rokat pandhaba* di desa Curahlele Balung Jember

Rokat pandhaba yang terdapat di desa Curahlele merupakan tradisi turun-temurun yang masih tetap dilestarikan sampai saat ini. masyarakat Curahlele sendiri tidak tahu persis mengenai asal-usul tradisi tersebut, yang mereka tahu adalah bahwa tradisi ini peninggalan nenek moyang yang harus tetap dipertahankan.

Tukang rokat[41] sendiri ketika ditanya mengenai asal-usul tradisi ini juga tidak mengetahuinya. Yang dia tahu bahwa tradisi ini asalnya dari Madura. Menurutnya tradisi harus tetap dilaksanakan meskipun tidak ada penjelasan atau landasannya dalam kitab-kitab karangan ulama. Berikut pernyataannya.

---

[41] Istilah untuk orang yang biasa diminta untuk memimpin acara *rokat pandhaba*

> *Mon kauleh tak oning asal-usulah, tapeh se kuleh oning nikah derih madureh. Mon nan-dinanah reng seppo nikah koduh kelakoh meskeh sobung ketabeh.*[42]
> Artinya : kalau saya pribadi tidak tau asal-usul tradisi ini, tapi yang saya tahu bahwa tradisi ini berasal dari Madura. Kalau peninggalan nenek moyang harus dilaksanakan meskipun tidak ada dasar kitabnya.

Mengenai asal-usul tradisi tersebut berasal dari Madura dapat dibuktikan dengan beberapa hal salah satunya dengan melihat penduduk Curahlele yang sebagian besar, bahkan hampir semua merupakan suku Madura, nenek moyang masyarakat Curahlele berasal dari Madura. Selain itu juga ada penelitian mengenai tradisi ini yang dilakukan di Madura, tepatnya di desa Beluk Raja kecamtan Ambunten kabupaten Sumenep Madura.

Hal serupa disampaikan oleh beberapa sesepuh desa Curahlele seperti H. Idris, Mbah Siri, Mbah Isom. Beliau menuturkan bahwa tradisi ini merupakan peninggalan nenek moyang yang tidak diketahui asal-usul dan kapan dimulainya. Seperti penuturan beliau

> H. Idris : *Ye riyah nan-dinanah reng lambeen. Tak taoh dekremmah asalah, pokoen la ekalakoh.*[43]
> Artinya : tradisi ini merupakan peninggalan nenek moyang. Saya tidak tahu asal-usulnya, yang penting kerjakan saja.

> Mbah Siri : *Mon reng lambeen reh tak benyak alasan jek pokoen caen begus ye lah etorok. Tak taoh kiah dekremmah asalah.*[44]
> Artinya : Kalau orang-orang dulu itu tidak banyak mengeluarkan alasan, kalau katanya bagus ya diikuti. Saya juga tidak tau bagaimana asal tradisi ini.

Beberapa tokoh agama di desa Curahlele mengatakan bahwa tradisi tersebut tetap dilaksanakan meskipun tidak ada penjelasannya dalam kitab-kitab karena

---

[42] Pak Dus, *Wawancara,* 20 Juli 2018
[43] H. Idris, *Wawancara,* 18 Juli 2018
[44] Mbah Siri, *Wawancara,* 23 Juli 2018

tradisi tersebut dianggap tidak bertentangan dengan ajaran agama. Menurut mereka tradisi yang ada sekarang tidak sepenuhnya sama dengan tradisi aslinya. Tempo dulu praktek ritual tersebut murni menggunakan sesajen-sesajen, membakar kemenyan. Meskipun aslinya tradisi ini merupakan bukan tradisi Islam namun sekarang sudah banyak dimasuki ajaran-ajaran Islam seperti adanya pengajian dalam prosesi acara tersebut. Jadi menurut mereka tradisi ini tidak masalah untuk tetap dilestarikan.

> KH. Abdul Mugni : *Mon atanyah desarah enggi tak kerah nemmoh, jek nikah kebiasaan derih madureh, mungkin mulaeh sebelumah walisongo. Tapeh tak masalah karena rokat se bedeh semangken nikah benyak se aobe ampon. Se tak cocok kelaben ajeren Islam ebueng trus egenteh kelaben kelakoan se abeuh Islam. Akadieh lodrok otabeh bejeng kakdissah tak eanggui semangken egenteh maos yesin ben doa.*[45]
> Artinya : Kalau mau bertanya dasar dari tradisi ini tidak akan menemukannya, karena ini merupakan tradisi dari masyarakat Madura, mungkin tradisi ini sudah ada sejak sebelum datangnya Wali songo. Namun tradisi ini tidak masalah karena yang ada saat ini sudah banyak mengalami perubahan dari aslinya. Yang tidak cocok dengan ajaran Islam maka dibuang dan diganti dengan yang lebih Islami, semisal pertunjukan lodrok dan pertunjukan wayang. Hal itu sudah tidak dilestarikan lagi dalam acara rokat tapi sudah diganti dengan pembacaan surat-surat Alquran dan pembacaan doa bersama.

> KH. Anwar Anas : *Genikah kan nan-dinanah reng lambe'en, enggi mon nyareah delileh se ngeppas enggi tak manggi, jek gik jemanah nabi sobung reng erokat, se bedeh rokat nikah kan neng Indonesia. Tapeh kan essenah begus, macah yesin, macah du'a, tojjuknah jugen enggi begus nyoon keselametan derih pengeran, kan sobung salanah.*[46]
> Artinya : ini kan peninggalan orang terdahulu, kalau mau mencari dalil yang pas ya tidak akan menemukannya karena pada zaman nabi dulu tidak ada orang yang dirokat, yang ada tradisi rokat ini kan hanya di Indonesia. Akan tetapi isi dari tradis tersebut bagus, membaca surat yasin, membaca doa bersama, dan tujuannya juga bagus yaitu memohon keselamatan dari Allah, hal yang sedemikian kan tidak ada salahnya.

---

[45] KH. Abdul Mugni, *Wawancara,* 23 Juli 2018
[46] KH. Anwar Anas, *Wawancara,* 23 Juli 2018

Katika terdapat anak *pandhaba* di desa Curahlele maka banyak pihak yang mengingatkan orang tua anak tersebut untuk melaksanakan rokat pada anaknya karena hal ini telah diketahui oleh hampir semua masyarakat. Orang yang sering kali mengingatkan adalah para tetangga atau sanak keluarga yang lebih tua dari orang tua anak *pandhaba* tersebut karena mereka yang lebih berpengalaman tentang tradisi rokat tersebut seperti penjelasan dalam wawancara.

Mbah Siri : *biasanah se maengak tetanggenah otabeh keluarganah se lebih seppo.*[47]
Artinya : biasanya yang mengingatkan adalah tetangganya atau keluarganya yang lebih tua.

Nyai Isa : *pokoen sapaah beih se taoh yeh maengak jek mon reng dinnak reyah kabenyaen paham.*[48]
Artinya : siapa saja yang tahu biasanya mengingatkan karena masyarakat di sini kebanyakan faham akan tradisi ini.

Mbah Rasyid : *yeh biasanah keluarganah se semmak tapeh mon paham, kadeng yeh tetanggenah.*[49]
Artinya : biasanya yang mengingatkan adalah keluarga terdekatnya kalau keluarganya faham akan tradisi ini, terkadang juga tetangganya.

2. *Rokat pandhaba* yang terdapat di desa Curahlele

   a. Ciri-ciri anak *pandhaba*

Adapun ciri-ciri keturunan yang dikategorikan sebagai anak *pandhaba* dan harus dirokat antara lain adalah: pertama, *Pandhaba* Macan (anak laki-laki atau perempuan tunggal). Kedua : *Pandhaba* Ontang-Anteng (tiga bersaudara satu anak laki-laki dua anak perempuan atau sebaliknya). Ketiga adalah : *Pandhaba* Panganten, (dua bersaudara satu anak laki-laki satu

[47] Mbah Siri, *Wawancara,* 19 Oktober 2018
[48] Nyai Isa, *Wawancara,* 19 Oktober 2018
[49] Mbah Rasyid, *Wawancara,* 19 Oktober 2018

perempuan). Keempat adalah: *Pandhaba* Lema' (lima bersaudara dengan jenis kelamin sama laki-laki atau perempuan) dalam satu kepala keluarga. Ciri-ciri tersebut dikatkan *pandhaba* karena saudara sekandung dalam bilangan ganjil dan sejenis.[50]

Penjelasan yang lebih sederhana juga disampaikan oleh Mbah rasyid, salah seorang sesepuh yang terdapat di desa Curahlele. Menurut beliau bahwa anak *pandhaba* adalah anak sekandung dalam hitungan ganjil dan sejenis. Semisal anak laki-laki atau perempuan satu, anak laki-laki satu dan perempuan dua, yang masuk kategori *pandhaba* adalah yang ganjil dan sejenis.[51]

b. Alasan anak *pandhaba* dirokat

Jika ada anak yang masuk kategori *pandhaba* maka dia harus dirokat, sedangkan saudaranya yang bukan *pandhaba* tidak perlu dirokat. Semisal ada orang yang memiliki anak laki-laki satu dan anak perempuan dua maka yang harus dirokat adalah anak laki-lakinya saja karena termasuk kategori *pandhaba* ontang-anteng. Alasannya karena anak yang termasuk kategori *pandhaba* akan hidup dalam kesialan yang mengancamnya sehingga kesialan tersebut dibuang dengan cara dirokat. Kesialan yang dimaksud berkenaan dengan diri anak itu seperti terkena gangguan mental, kelakuan yang tidak wajar seperti jika dia makan maka dia dapat menghabiskan porsi yang tidak

[50] Pak Dus, *Wawancara,* 20 Juli 2018
[51] Mbah Rasyid, *Wawancara,* 20 Juli 2018

wajar, dan yang berkenaan dengan hartanya seperti jika memiliki sesuatu cepat rusak atau mudah hilang.[52]

Begitu juga penjelasan yang serupa dikeluarkan oleh sesepuh Curahlele seperti mbah siri dan nyai isa dalam sesi wawancara sebagaimana berikut

> Mbah siri : *mon oreng pandhebe pas tak e rokat biasanah trapas, mon tak aba'en yeh dunyanah se trapas. Kadeng pas gileh, areah buktenah adhim reh, pas sampek gileh. Ding la mareh erokat ye alhamdulillah pendenan. Yen mon polanah kabbi pengeran se nentuagi tapeh mon tak enyoonagi masak pas langsung eberriah tah.*[53]
> Artinya : kalau anak *pandhaba* tidak dirokat biasanya trapas (tidak awet), pada dirinya sendiri atau pada hartanya. Kadang juga ada yang gila, buktinya adhim ini, dia sampai gila. Setelah dirokat alhamdulillah sekarang sudah mendingan. Memang semua sudah tuhan yang menentukan tapi kalau tidak dimintakan ke tuhan apa langsung dikasih.

> Nyai isa : *nak-kanak pandhebe reah pancen kodhuh erokat, mon tak erokat biasanah pas e katrapas, mon dik-andik tak serrak, mon tak elang rosak.*[54]
> Artinya : anak *pandhaba* itu memang haus dirokat, kalau dia tidak dirokat biasanya trapas (tidak awet). Kalau dia punya sesuatu maka tidak awet, entah hilang atau rusak.

c. Macam-macam rokat di desa Curahlele

Dalam tradisi masyarakat Indonesia dikenal berbagai macam rokat/ruwat. Rokat yang terdapat di desa Curahlele ada dua macam yaitu *rokat pandhaba* dan rokat pekarangan. *Rokat pandhaba* untuk merokat anak *pandhaba*, sedangkan rokat pekarangan biasanya untuk tanah atau pekarangan yang akan dibangun rumah di pekarangan tersebut, bahkan

---

[52] Pak Dus, *Wawancara,* 12 September 2018.
[53] Mbah Siri, *Wawancara,* 19 Oktober 2018
[54] Nyai Isa, *Wawancara,* 19 Oktober 2018

terkadang untuk kendaraan yang baru dibeli sebagaimana penuturan Pak Dus dan beberapa sesepuh di desa Curahlele.[55]

d. Macam *rokat pandhaba*

Dalam prakteknya, *rokat pandhaba* yang terdapat di desa Curahlele ada dua macam. Ada yang lengkap dan ada yang sederhana, atau masyarakat biasa menyebutnya dengan *rengkes* (singkat).

Menurut penuturan pak Dus, salah satu tukang rokat, lengkap atau tidaknya acara rokat ditentukan tukang rokatnya. Namun pada biasanya tukang rokat dalam menentukan melihat kondisi ekonomi keluarga yang akan melaksanakan acara tersebut. Berikut penuturannya :

> *Enggi mon kuleh tergantung orengah. Mon orengah bedeen enggi palengkap, tape mon orengah tak pateh bedeh enggi pasingkat, sepenting pon rat-syaratah rokat bedeh kabbi cokop pon.*[56]
> Artinya : kalau saya diminta untuk merokat maka saya lihat orangnya. Kalau termasuk orang yang berada maka acaranya yang lengkap. Apabila orangnya termasuk orang yang kurang berada maka hanya cukup acara yang sederhana saja, yang terpentinga syarat-syarat rokat sudah terpenuhi maka saya anggap cukup.

Namun, menurut penuturan beliau, acara rokat yang lengkap pada saat sekarang tidak sama dengan acara rokat yang lengkap pada masa dulu. Sekarang banyak ritual atau acara yang dibuang. Sesuatu yang dianggap tidak terlalu penting maka dibuang seperti misalnya pertunjukan wayang.

> *Mon semangken masse pon se lengkap tak padeh bik aslinah lambek, mon lambek bedeh istilanah mamacah, trus bedeh lodrok, bedeh bejeng. Semangken se ngak genikah tak eanggui pon egenteh se lebih Islam, akadiyeh pamaosan sorat yesin, pamaosan doa.*[57]

---

[55] *Ibid,* 20 Juli 2018.
[56] Pak Dus, *Wawancara* 20 Juli 2018
[57] Ibid

Artinya : acara rokat yang ada sekarang, meskipun yang lengkap sekalipun tidak sama dengan yang dulu. Kalau dulu ada istilahnya mamacah, ada pertunjukan ludruk, dan ada pertunjukan wayang. Sekarang yang seperti itu sudah tidak digunakan lagi, sudah diganti dengan acara yang lebih Islami, seperti pembacaan surat yasin dan pembacaan doa bersama.

Hal ini juga dituturkan oleh salah seorang sesepuh desa yaitu mbah isom yang kebetulan orang tuanya termasuk keturunan *pandhaba*. Berikut penuturannya :

Mon ceretanah tang bapak lambek teppaen erokat nanggek bejeng caen. Semacah rokatah delengah pas semandiih delengah kadek, tros ajemah bik engkongah epagibeh ka delengah. Mon setiah kan tadek lah ngak jiah genteh ngajih yesin lah. Se macah duanah kiaeh otabeh ustad, se mandiih kadek yeh kiaenah.[58]
Artinya : kalau cerita bapak saya dulu pada saat dia dirokat mendatangkan pertunjukan wayang. Yang membacakat doa rokat dan yang memandikan pertama kali adalah dalang wayang tersebut. Kemudian ayam hidup dan panggang ayamnya diberikan pada dalangnya. Kalau sekarang kan sudah tidak ada lagi acara yang seperti itu sudah diganti dengan pembacaan surat yasin dan doa bersama. Sekarang yang membaca doa rokat dan yang memandikan pertama kali adalah kiai atau ustad.

Perbedaan acara *rokat pandhaba* yang terdapat pada saat ini antara yang lengkap dan yang singkat terletak pada perlengkapan yang harus dipenuhi. Acara *rokat pandhaba* yang singkat yaitu acara yang hanya sekedar melaksanakan kewajibannya saja seperti mandi dan pembacaan surat Alquran yang diteruskan dengan doa bersama dan hanya mengundang tetangga terdekatnya saja. sedangkan acara *rokat pandhaba* yang lengkap perlengkapan yang harus dipenuhi banyak sekali dan akan dibahas di bawah.

e. Waktu pelaksanaan

Tradisi *rokat pandhaba* terhadap anak yang dianggap *pandhaba* yang terdapat di desa Curahlele biasanya dilaksanakan setelah anak tersebut telah

[58] Mbah Isom, *Wawancara,* 20 Juli 2018

tumbuh remaja dan sebelum dia menikah. Kebiasaan masyarakat apabila mempunyai anak yang masuk dalam kategori *pandhaba* maka anak tersebut tidak akan dinikahkan sebelum dia dirokat. Seperti penuturan beberapa sesepuh di Curahlele dalam sesi wawancara sebagai berikut

Yeh tersera bileeh beih tapeh se biasa sebelum e pakabin. Mon se tuah gik tak andik yeh tak usa, jek nyamanah jiah lebbinah rejekeh, mon bedeh yeh lakonih, mon tadek yeh tak usa, dentek bedenah.[59]
Artinya : kalau masalah waktu bisa kapan saja tapi yang biasa yaitu sebelum anak tersebut dinikahkan. Kalau orang tuanya masih belum mampu maka tidak usah, namanya juga kelebihan rezeki, kalau ada kelebihan rezeki ya kerjakan, tapi kalau masih belum ada maka tidak usah dulu, tunggu sampai mampu.

Mbah rasyid : *semampunah, mon gitak mampu tak usa kadek, tak usa maksaagi sepenting erokat mon la mampu. Mon tak bisah se gennak yeh sebisanah.*[60]
Artinya : ya semampunya, kalau masih belum mapu maka tidak usah dulu, tidak perlu mamksakan diri yang penting ketika sudah mampu maka dirokat. Kalau tidak bisa yang lengkap maka yang biasa saja.

f. *Rokat pandhaba* di desa Curahlele

Berikut merupakan pelaksanaan *rokat pandhaba* yang terdapat di desa Curahlele, Balung, Jember. Dalam tulisan ini akan digambarkan acara rokat tersebut baik yang sederhana atau ringkas dan yang lengkap.

1. *Rokat pandhaba* yang sederhana

a. persiapan

Sebelum acara rokat dilaksanakan ada beberapa persiapan yang harus dipenuhi karena ini merupakan syarat-syarat rokat yang harus dipenuhi. Perlengkapan yang harus disiapkan tergantung kemauan tuan

[59] H. Idris, *Wawancara,* 18 Juli 2018
[60] Mbah Rasyid, *Wawancara,* 20 Juli 2018

rumah, mau rokat yang lengkap atau yang ringkas. Jika mau rokat yang ringkas maka yang harus dipersiapkan diantaranya :

- Perlengkapan mandi yang terdiri dari air tujuh sumur, gayung dari batok kelapa, dan sehelai kain kafan.
- Serabi yang disusun miring setinggi anak yang mau dirokat.
- Jika mau mengundang orang untuk mengaji, maka hanya cukup tetangga terdekat saja atau hanya keluarga saja.

1) Perlengkapan mandi

Pada saat acara rokat, ketika para undangan sedang membaca ayat-ayat Alquran maka pada saat itu juga anak yang dirokat dimandikan sambil dibacakan doa. Adapun perlengkapan yang dipenuhi untuk prosesi pemandian adalah :[61]

a) Air mandi

Air mandi untuk *rokat pandhaba* terdiri dari air laut dari empat penjuru, air yang terdapat di dalam bambu, air dari tujuh sumur, dan kembang setaman menandakan tentang harapan keluarga agar anak *pandhaba* tersebut nantinya terlepas dari kekangan ancaman yang menyelimutinya dan memiliki perilaku yang harum dan berguna bagi kehidupan dalam mayarakat umum.

[61] Pak Dus, *Wawancara,* 20 Juli 2018

Gambar 1 : Air mandi acara *rokat pandhaba*
Sumber dokumentasi : Khoiriyah Muzzaki 2018.

b) Sehelai kain

Kain yang biasa dipakai adalah sehelai kain kafan berukuran sekitar satu meter persegi yang nantinya dibuat untuk menutupi kepala anak *pandhaba* pada saat dimandikan. Kain tersebut merupakan tanda kerendahan hati karena mati hanya membawa sehelai kain kafan putih saja tidak membawa harta yang lain.

c) Gayung

Gayung yang pakai untuk acara rokat pandabha adalah gayung yang terbuat dari kelapa yang masih ada batoknya dibelah menjadi dua dan diberi pegangan yang terbuat dari ranting pohon beringin yang masih ada daunnya. Dimaksudkan agar seseorang

memiliki jiwa spritual yang kuat dengan selalu mengingat tuhan yang maha esa.

d) Umbi rumput teki

Umbi ruput teki disiapkan untuk dibuat kalung, gelang, dan anting yang akan dipakai oleh anak *pandhaba* pada saat dimandikan. Untuk membuat gelang, kalung dan anting dari umbi rumput teki adalah dengan cara dirangkai dengan menggunakan benang. Hal ini merupakan tanda bahwa hidup ini harus diikat atau dikontrol.

e) Kue serabi

Kue serabi disusun miring dan dijapit menggunakan dua bilah bambu setinggi anak yang *pandhaba* kemudian dipegang pada saat acara pemandian. Kue serabi yang berwarna putih dan disusun setinggi anak *pandhaba* menandakan tinggi dan sucinya cita-cita dalam hidup di dunia.

2) Makanan

Ada beberapa jenis makanan yang harus disiapkan pada acara rokat. Tujuh jenis makanan yang terdapat dalam tanah atau semacam umbi-umbian seperti kentang, ketela, talas, kacang, dan lain-lain, tujuh macam buah, tujuh ekor ayam kampung yang masih hidup dan yang sudah dipanggang tujuh ekor, masyarakat Curahlele biasa menyebut dengan sebutan *engkong*.

Gambar 2 : Makanan yang disajikan dalam acara *rokat pandhaba*
Sumber dokumentasi : Khoiriyah Muzzaki 2018.

Selain itu ada beberapa kue yang harus dipersiapkan yaitu kue tujuh rupa yang nantinya diberikan pada para undangan untuk dibawa pulang setelah acara usai. Kue yang biasa dipakai untuk acara *rokat pandhaba* oleh masyarakat Curahlele adalah kue-kue basah seperti

pisang goreng, dodol, apem, dan lain sebagainya. Tidak ada ketentuan khusus untuk kue yang harus disiapkan, yang penting tujuh rupa.

Semua makanan tersebut sebagai ucapan tanda sukur terhadap semua kenikmatan yang diberikan oleh yang maha kuasa. Selain itu juga sebagai media untuk memohon pada tuhan agar anak *pandhaba* yang dirokat terjauhkan dari segala macam bahaya yang mengancamnya.

b. Pelaksanaan

Masyarakat Curahlele pada umumnya, ketika akan melaksanakan acara *rokat pandhaba* merencanakannya secara matang. Apa saja yang harus disiapkan, siapa saja yang akan diundang, dan apa saja yang akan dihaturkan pada para tamu undangan. Ketika semua persiapan sudah terpenuhi dan waktu telah ditentukan maka tinggal pelaksanaannya.

Dalam acara *rokat pandhaba* ada dua acara yang dilaksanakan yaitu memandikan anak *pandhaba* yang biasa dilakukan di samping atau di belakang rumah dan yang kedua acara pembacaan surat-surat Alquran dan doa bersama yang dilaksanakan oleh para tamu undangan dan dipimpin oleh tokoh masyarakat.

1) Memandikan anak *pandhaba*

Sebelum anak *pandhaba* dimandikan, terlebih dahulu dia dipakaikan gelang, kalung, anting umbi rumput teki yang dirangkai dengan benang. Setelah dipakaikan semua maka ditmpatkan ditempat duduk kemudian ditutup dengan menggunakan kain kafan sambil

memegang kue serabi yang telah disusun setinggi anak tersebut. Setelah itu kemudian dibacakan doa rokat oleh kiai atau tukang rokat. Setelah doa rokat selesai dibacakan baru anak tersebut dimandikan dengan air yang telah disediakan.

Acara memandikan biasanya dimulai oleh kiai atau tukang rokat yang telah membacakan doa rokat tersebut. Kemudian dilanjutkan oleh kedua orang tua lalu saudara dan sanak famili yang lain. Bagi setiap orang yang mau memandikan, sebelum memandikan biasanya terlebih dahulu meletakkan uang koin pada tempat air pemandian. Setelah selesai memandikan semua kemudian uang koin dari orang-orang yang memandikan dikumpulkan dan kemudian diserahkan pada anak *pandhaba* tersebut.

Gambar 3 : anak *pandhaba* yang akan dimandikan
Sumber dokumentasi : Khoiriyah Muzzaki 2018.

2) Acara pembacaan Alquran

Pada saat acara memandikan anak *pandhaba*, pada saat yang bersamaan di tempat yang berbeda dilaksana pembacaan surat-suat Alquran. Biasanya acara ini dilaksanakan di mushalla jika tuan rumah memiliki mushalla, namun jika tidak ada biasanya dilaksanakan di teras rumah dan di halaman karena pada biasanya yang diundang berkisar sampai puluhan bahkan sampai seratus orang lebih. Di tempat dilaksanakan pembacaan Alquran telah disediakan buah-buahan tujuh macam, dan tujuh macam umbi-umbian. Setelah acara selesai, sebelum makanan dikeluarkan, biasanya buah-buahan dan umbi-umbian tersebut dibagikan pada para tamu undangan.

Pembacaan Alquran ini biasanya dipimpin oleh kiai atau ustadz yang telah diminta sebelumnya. Adapun surat yang dibaca biasanya surat Yasin, surat al-Ikhlash, dan surat al-Mu'awwidataini. Beberapa surat Alquran tersebut dibaca secara bersamaan dan dipandu menggunakan pengeras suara. Setelah pembacaan surat-surat Alquran selesai kemudian pembacaan doa yang ditujukan untuk anak *pandhaba* yang sedang dirokat.

Pembacaan surat-surat Alquran tersebut bertujuan untuk memohon keselamatan pada tuhan bagi anak *pandhaba* dari segala macam mara bahaya, serta mendoakan sesepuh anak tersebut.

Setelah acara selesai kemudian para tamu undangan diberi makan semua tanpa terkecuali. Sebelum tamu undangan pulang biasanya tuan

rumah membagikan bingkisan yang biasa disebut *berkat*.[62] Berkat tersebut berisi nasi beserta lauknya dan kue tujuh rupa. Khusus untuk kiai atau tukang rokat biasanya diberi ayam panggang dan ayam yang masih hidup.

2. *Rokat pandhaba* yang lengkap

Rokat pandhaba yang terdapat di desa Curahlele yang lengkap seperti halnya yang telah dipaparkan sebelumnya, yakni pada rokat yang sederhana. Namun acara yang ini lebih lengkap dari yang sebelumnya. Mulai dari perlengkapan, pelaksanaan acaranya, dan tentunya tamu undangan yang lebih banyak.[63]

a. Perlengkapan mandi

Perlengkapan mandi pada acara rokat yang lengkap selain yang sudah disebutkan sebelumnya juga ditambah dengan tempat duduk yang dibuat khusus. Tempat duduk untuk mamandikan anak *pandhaba* berupa tempat duduk dengan tempat bersandar yang dibuat dari ranting pohon beringin yang masih terdapat daunnya. Hal ini merupakan simbol keakraban dengan alam sekitar.

b. Makanan

Makanan yang disediakan harus ada ketupat dan kue lepet. Kedua makanan tersebut dibuat sangat besar dan dipajang di tempat masuknya para tamu undangan.

---

[62] *Berkat* adalah bingkisan yang berisi nasi beserta lauk pauk dan beberapa kue. Biasanya *berkat* diberikan pada para undangan pada setiap selesai acara.

[63] Pak Dus, *Wawancara,* 12 September 2018

c. Alat dapur

Selain makanan dan alat mandi, ada lagi yang wajib ada yaitu alat-alat dapur yang lengkap. Mulai dari alat makan seperti piring, mangkok, sendok, garpu, gelas, alat memasak seperti panci, penggorengan, sutil, dan lainnya. Alat-alat masak tersebut diberikan pada tukang rokat.

d. Pelaksanaan

Dalam acara *rokat pandhaba* yang lengkap terdapat pertunjukan wayang kulit dengan lakon yang menceritakan tentang perjalanan anak *pandhaba*. Lakon tersebut yang asalnya dibacakan pada acara *rokat pandhaba* yang ringkas yang biasa disebut dengan doa rokat. Kemudian selanjutnya doa ini diganti dengan doa yang berisi meminta keselamatan pada tuhan yang maha esa.

Pertunjukan wayang ini biasanya digelar setelah pengajian al Quran bersama yang dilaksanakan oleh para tamu undangan. Para tamu undangan tidak harus menonton pertunjukan wayang. Pertunjukan ini bagi yang berkenan menontonnya. Bagi tamu undangan yang hendak langsung pulang maka dipersilakan langsung pulang.

3. Manfaat yang dirasakan masyarakat

Tradisi *rokat pandhaba* masih melekat di masyarakat Curahlele sampai pada saat ini. hal ini tentunya dikarenakan ada manfaat yang dirasakan oleh masyarakat ketika melaksanakannya, atau karena ada dampak yang dirasakan

mereka ketika meninggalkannya. Oleh sebab itu ketika ada keturunan *pandhaba* maka hampir bisa dipastikan akan dirokat apabila orang tuanya mampu. Berikut hasil wawancara dengan masyarakat Curahlele mengenai apa yang mereka rasakan.

H. Idris : *mon tang anak lambek gitak erokat trapas, mon ngakan benyak, masak mon ngakan sampek telo pereng, seareh ngakan gen pak kaleh. Ding lamareh erokat alhamdulillah pas beres, ngakan yeh sepereng biasa, saareh yeh tello kaleh, kadeng du kaleh.*[64]
Artinya : kalau anak saya sebelum dirokat trapas (tidak awet). Makannya banyak, kadang sampai tiga piring sekali makan, sehari makan sampai empat kali. Setelah dirokat alhamdulillah sembuh, makannya normal sepiring, sehari tiga atau dua kali.

Mbah siri : *mon oreng pandhebe pas tak e rokat biasanah trapas, mon tak aba'en yeh dunyanah se trapas. Kadeng pas gileh, areah buktenah adhim reh, pas sampek gileh. Ding la mareh erokat ye alhamdulillah pendenan. Yen mon polanah kabbi pengeran se nentuagi tapeh mon tak enyoonagi masak pas langsung eberriah tah.*[65]
Artinya : kalau anak *pandhaba* tidak dirokat biasanya trapas (tidak awet), pada dirinya sendiri atau pada hartanya. Kadang juga ada yang gila, buktinya adhim ini, dia sampai gila. Setelah dirokat alhamdulillah sekarang sudah mendingan. Memang semua sudah tuhan yang menentukan tapi kalau tidak dimintakan ke tuhan apa langsung dikasih.

Nyai isa : *nak-kanak pandhebe reah pancen kodhuh erokat, mon tak erokat biasanah pas e katrapas, mon dik-andik tak serrak, mon tak elang rosak.*[66]
Artinya : anak *pandhaba* itu memang haus dirokat, kalau dia tidak dirokat biasanya trapas (tidak awet). Kalau dia punya sesuatu maka tidak awet, entah hilang atau rusak.

Ust Masyhudi : *enggi dekremmah gi, mon polanah kabbi derih pengeran, tapeh ding tak parcajeh pon benyak buktenah, ding epeker tak masok akal. Tapeh pancen kebukteh onggu mon pandhebe nikah koduh erokat. Mon tak erokat biasanah pas trapas.*[67]
Artinya : ya bagaimana ya, memang semua dari tuhan tapi ketika kita mau tidak percaya namun sudah banyak buktinya. Kalau dipikir memang tidak

---

[64] H. Idris, *Wawancara,* 18 Juli 2018
[65] Mbah Siri, *Wawancara,* 23 Juli 2018
[66] Nyai Isa, *Wawancara,* 23 Juli 2018
[67] Ust. Masyhudi, *Wawancara,* 22 Juli 2018

masuk akal, tapi memang sudah terbukti bahwa anak *pandhaba* itu memang harus dirokat. Kalau tidak dirokat biasanya *trapas* (tidak awet).

Man hol : *tang anak se lakek ruah kan pandhebe sebelumah erokat ngosoan, tak kening lasalaeh sekonik beih langsung ngosok, selamarenah erokat pas pendenan tak pateh ngososan pole.*[68]
Artinya : anak saya yang laki itu kan *pandhaba*, sebelum dia dirokat dia pemarah, disalahin sedikit saja sudah langsung marah. Setelah dia dirokat kemudian mendingan tidak terlalu pemarah lagi.

Pak dus : *kuleh sabben toman ekoniih oreng esoro arokat oreng gileh, mangkanah genikah pandhebeh caen ken tak erokat karnah se toah eman se makaluarah. Alhamdulillah semangken beres pon caen.*[69]
Artinya : saya dulu pernah diminta oleh orang untuk merokat orang gila, ternyata katanya orang tersebut merupakan orang *pandhaba* yang tidak dirokat dikarenakan orangtuanya tidak mau mengeluarkan hartanya untuk hal tersebut. Alhamdulillah sekarang sudah sembuh katanya.

Begiltulah pernyatan sebagian masyarakat Curahlele yang merasakan manfaat dari tradisi *rokat pandhaba*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka percaya bahwa melalui perantara adanya tradisi rokat tersebut bisa membuang sial yang melekat pada anak *pandhaba*.

Ada sebagian masyarakat yang menJawab dari sisi agama pada saat ditanya masalah manfaat yang dirasakan dengan adanya tradisi *rokat pandhaba*. Berikut pernyataannya

H. Marzuki : *Jek la nyamanah adu'a ka pengeran, nyo'on slamet, yeh benyak manfaatah. Apa pole pas gik etambeih asedekah, marengih de'eren ka oreng, insyallah cek benyaen faidenah.*[70]
Artinya : Namanya juga berdoa pada tuhan, memohon keselamatan, ya pasti banyak manfaatnya. Ditambah lagi dengan bersedekah pada orang lain, memberi makanan pada orang, insyaallah banyak sekali manfaatnya.

H. Nuruddin : *mon caepon kuleh saonggunah se benyak faedanah nikah benni acara mandinah kassak tapeh adu'a ka pengeran genikah se marengih*

---

[68] Man Hol, *Wawancara,* 22 Juli 2018
[69] Pak Dus, *Wawancara,* 20 Juli 2018
[70] H. Marzuki, *Wawancara,* 27 Juli 2018

manfaat. Pas gik marengih de'eren ka oreng se hadir, genikah kan asedekah se caepon bisa nolak bala'.[71]
Artinya : sebenarnya kalau menurut saya yang banyak memberikan faidah bukanlah acara memandikan dalam acara rokat tersebut akan tetapi berdoa pada tuhanlah yang memberikan manfaat. Ditambah lagi dengan memberikan makanan pada orang lain, itu kan termasuk bersedekah yang katanya bersedekan itu dapat menolak bala.

Ada banyak manfaat yang dirasakan oleh masyarakat Curahlele dengan adanya *rokat pandhaba* ini. selain itu juga kesialan yang benar-benar dirasakan apabila tidak dirokat. karena alasan inilah masyarakat menganggap bahwa tradisi ini perlu terus dilaksanakan. Sebagaimana penjelasan mereka dalam sesi wawancara.

Mbah Rasyid : *Mon nan-dinanah reng lambeen reah koduh terosagi, benyak begus. Kor la tak nyoon ka selain pengeran.*[72]
Kalau peninggalan orang dulu itu harus diteruskan karena lebih banyak sisi positifnya. Asalkan tidak memohon pada selain tuhan.

Mbah Siri : *Yeh penting jeriah, jek mon pas tak erokat pas kededdiyen onggu.*[73]
Ya tradisi ini memang penting untuk dilestarikan, karena kalau ada anak *pandhaba* tidak dirokat benar terjadi apa yang dihawatirkan.

Pak Dus : *Mon polanah sobung ketabeh tapeh jek mon tak erokat pas terapas onggu. Buktenah benyak pon, bedeh se gileh, bedeh se tak serrak, mon dik-andik cepet rosak.* [74]
Memang tidak ada dasarnya di dalam kitab tapi kalau tidak dirokat memang (terapas) tidak awet. Jika dia memiliki sesuatu maka apa yang dimilikinya cepat rusak.

Ust Masyhudi : *Kan manfaatah benyak, bisa asedeka ka oreng laen, teros genika termasok belesseh oreng tuah ka anak, sobung salanah kan elaksanaagi.*[75]

---

[71] H. Nurudin, *Wawancara,* 27 Juli 2018
[72] Mbah Rasyid, *Wawancara*, 12 September 2018
[73] Mbah Siri, *Wawancara,* 13 September 2018
[74] Pak Dus, *Wawancara,* 12 September 2018
[75] Ust. Masyhudi, *Wawancara,* 13 September 2018

Manfaatnya banyak, bisa bersedekah pada orang lain, terus itu merupakan bentuk kasih sayang orang tua pada anak, tidak ada salahnya untuk dilestarikan.

Tujuan dilakukannya acara *rokat pandhaba* untuk menghilangkan kesialan yang melekat pada anak tersebut. Hal ini selaras dengan salah satu keutamaan bersedekah adalah untuk menolak datangnya bala atau marabahaya. Dalam hadisnya nabi bersabda yang berbunyi

عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الصَّدَقَةُ تَسُدُّ سَبْعِينَ بَابًا مِنَ الشَّرِّ»

Diriwayatkan dari shahabat Rafi' bin Hadij bahwa Rasulullah bersabda "Sedekah dapat menutup tujuh puluh pintu kejelekan".[76]

Lalu bagaimana pemahaman masyarakat Curahlele mengenai hadits ini. berikut pernyataan mereka dalam sesi wawancara

Pak Dus : *Enggi debunah rasulullah sedekah genikah bisa nolak bleih. mon polanah kuleh tak oning ka hadis nikah tapeh nikah, mon tak keleroh, hadis se kuleh sering mireng derih kiaeh mon tepaen pengajien terutama mon teppaen kuleh eonjeng arokat.*[77]
Sabda Rasulullah bahwa sedekah itu dapat menolak bala. Memang saya tidak tahu hadis ini, tapi kalau tidak salah, hadis ini yang sering saya dengar dari kiai pada saat pengejian terlebih pada saat saya diundang untuk merokat.

Mbah Rasyid : *Mon engkok tak ngerteh hadis jiah. Jek macah beih engkok tak bisa.*[78]
Kalau saya tidak faham hadis itu. Untuk baca saja saya tidak bisa

Pak Soleh : *Mon den kauleh tak ngaoningih hadis genikah tapeh caepon kiaeh kakdissah jek sedeka nikah benyak faedenah, bisa mesemak ka suargeh, bisa malanjeng omor teros bisa nolak bala*[79]

---

[76] Abu al-Qasim al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, vol iv (Kaero : Maktabah Ibnu Taymiyah, 1994) 274.
[77] Pak Dus, *Wawancara,* 10 Oktober 2018
[78] Mbah Rasyid, *Wawancara,* 10 Oktober 2018
[79] Pak Soleh, *Wawancara,* 10 Oktober 2018

Kalau saya tidak tahu hadis itu tapi kata kiai bahwa sedekah itu banyak faidahnya, bisa mendekatkan pada surga, bisa memanjangkan umur, dan bisa menolak bala.

Mbah Isom : *Tak toman oning kuleh mon hadis genikah tapeh se kuleh oning jek sedekah nikah bisa nolak bala.*[80]
Saya tidak pernah hadis tersebut, yang saya tahu bahwa sedekah itu dapat menolak bala

Begitulah hasil penuturan masyarakat Curahlele mengenai hadis tersebut. Rata-rata dari mereka tidak tahu tentang hadis itu namun mereka tahu bahwa sedekah dapat menolak bala sebagaimana kandungan hadis tersebut.

Selain pernyataan masyarakat umum di desa Curahlele, ada juga pernyataan tokoh masyarakat mengenai pemahaman terhadap hadis itu sebagaimana berikut

Ust. Hasan : *Debunah nabi sedekah genikah bisa nyegeh petongpolo macem kejubeen, akadieh blei, penyaket, kefakeran, ben benyak pole se laen. Kejubeen dunya ben kejubeen akherat, kejubeen dunya se gellek kissah teros kejubeen akherat akadieh seksaan neraka.*[81]
Sabda nabi bahwa sedekah itu bisa mencegah tujuh puluh macem kejelekan, seperti bala, penyakit, sifat fakir, dan banyak lagi kejelekan yang lain. Yang dimaksud adalah kejelekan dunia dan kejelekan akhirat, kejelekan dunia seperti yang tadi sedangkan kejelekan akhirat adalah siksaan api neraka.

KH. Abdul Mugni : *Hadis genika ajelasagi keutamaknah sedekah. Sedeka nikah bisa nyegeh kejubeen, blei, penyaket. Se lebih penting sedekah nikah bisa nyegeh kejubeen e delem kobur teros kejubeen e alam akherat.*
Hadis ini menjelaskan tentang keutamaan bersedekah. Sedekah itu bisa mencegah kejelekan, bala, penyakit. Yang terpenting adalah bahwa sedekah itu dapat mencegah kejelekan di alam kubur dan mencegah kejelekan di alam akhirat.

Pemahaman yang serupa juga disampaikan oleh KH. Khoiri dalam pernyataannya

---

[80] Mbah Isom, *Wawancara,* 10 Oktober 2018
[81] Ust. Hasan, *Wawancara,* 10 Oktober 2018

KH. Khoiri *: Keutamaknah sedekah nikah bisa nolak cem macemah kejubeen. Sedekah bisa nolek blei, bisa nolak kefakeran, bisa nolak penyaket, jugen bisa nolak seksaan kobur ben seksaan akherat. Selaen hadis genika benyak pole hadis se laen akadieh hadis se ajelasagi sedeka bisa majeu ka neraka tor masemak ka suarge, hadis sedekah bisa majeu ka kemiskenan tor masemak ka kasogien. Genika kan intinah padeh coman munyinah se tak padeh.*[82]
Keutamaansedekah itu bisa menolak macam-macam kejelekan. Sedekah bisa menolak bala, bisa menolak kefakiran, bisa menolak penyakit, juga bisa menolak siksa kubur dan siksa neraka. Selain hadis ini juga banyak hadis lain yang selaras, seperti hadis yang menjelaskan bahwa sedekah dapat menjauhkan dari neraka dan mendekatkan pada surga, hadis yang menjelaskan bahwa sedekah dapat menjauhkan kemiskinan dan mendekatkan pada kekayaan. Semua hadis tersebut kan intinya sama dengan hadis ini hanya redaksinya saja yang berbeda.

C. Pembahasan temuan

Setelah dilakukan pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian ini maka ditemukan beberapa data temuan yaitu

Masyarakat tidak tahu asal mula munculnya tradisi *rokat pandhaba*, yang mereka ketahui bahwa rokat ini berasal dari Madura dimana asal-usul nenek moyang masyarakat Curahlele, dan yang mereka ketahui bahwa tradisi ini sudah dilaksanakan secara turun temurun.

Tradisi *rokat pandhaba* yang tedapat di desa Curahlele bertujuan untuk menghilangkan kesialan yang diyakini melekat pada anak *pandhaba* ini. menurut penuturan salah satu sesepuh desa, dalam tatacara pelaksanaannya, tradisi *rokat pandhaba* terdapat dua macam yaitu rokat yang sederhana dan yang lengkap. Rokat yang ada sekarang adalah rokat yang sederhana, rokat yang lengkap sudah hampir tidak ditemukan lagi karena dalam acara rokat yang lengkap banyak unsur yang tidak benar dalam Islam sehingga banyak ditinggalkan.

---

[82] KH. Khoiri, *Wawancara,* 26 Juli 2018

Ada banyak manfaat yang dirasakan masyarakat Curahlele berkenaan dengan adanya tradisi *rokat pandhaba* ini. apa yang mereka rasakan memang benar-benar nyata baik yang berhubungan dengan keluarga, tetangga atau bahkan mereka sendiri. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa tradisi ini perlu untuk tetap dilestarikan.

Pemahaman masyarakat Curahlele mengenai hadis tentang keutamaan sedekah

1. Asal *rokat pandhaba*

Rokat pandhaba yang ada di desa Curahlele merupakan ritual adat yang dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat. Mereka tidak tahu asal-usul tercetusnya tradisi tersebut, yang mereka tahu bahwa tradisi ini berasal dari Madura. Ketika ada anak yang masuk dalam kategori *pandhaba* maka mereka memiliki tanggung Jawab untuk merokatnya.

Mengenai ketidaktahuan terhadap asal-usul *rokat pandhaba* ini bukan hanya dari masyarakat biasa namun juga sampai tukang rokat sekalipun. Seperti halnya Pak Dus misalnya, seorang tukang rokat, ketika beliau ditanya mengenai asal-usul rokat ini beliau menJawab tidak tahu, yang beliau tahu adalah bahwa ini merupakan peninggalan nenek moyang dari di Madura yang harus tetap dilestarikan. Namun yang jelas acara rokat ini merupakan ikhtiyar untuk meminta keselamatan bagi anak *pandhaba* yang selalu dihantui kesialan dalam hidupnya.

Di dalam penelitian terdahulu, yakni pada penelitian yang dilakukan oleh Mardian Dwi Darmawan. Seorang mahasiswa Fakultas Keguruan dan

Ilmu Pendidikan universitas Jember dengan judul TRADISI *ROKAT PANDHABA* DALAM MASYARAKAT MADURA DI DESA KALISAT KECAMATAN KALISAT KABUPATEN JEMBER, dijelaskan bahwa tahun 1859M merupakan awal masuknya masyarakat Madura ke kota Jember dan pada tahun itu pula dimualinya tradisi *rokat pandhaba* di Jember, namun pada penelitian tersebut juga tidak dijelaskan bagaimana asul-usul tradisi *rokat pandhaba* tersebut.

Acara *rokat pandhaba* merupakan tindakan sosial menurut teori max webber karena yang dimaksud dengan tindakan sosial menurut max wbber adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Acara rokat adalah tindakan individu yakni orang tua yang memiliki arti yakni untuk menghilangkan kesialan, dan tindakan tersebut ditujukan pada pada orang lain yakni anak *pandhaba* tersebut.

Jika sebuah pekerjaan sudah dikatakan tindakan sosial maka harus diklasifikasikan sesuai dengan klasifikasi yang terdapat pada teori max webber bahwa tidakan sosial tersebut dibagi menjadi empat berdasarkan rasionalitas tindakan tersebut yakni Tindakan Rasionalitas Instrumental *(Zwerk Rational),* Tindakan Rasional Nilai (Werk Rational), Tindakan Afektif (Affectual Action), Tindakan Tradisional(Traditional Action).

Mayoritas masyarakat terutama masyarakat awam tidak mengetahui mengenai asal-usul terciptanya tradisi tersebut yang mereka tahu adalah bahwa tradisi ini merupakan peninggalan nenek moyang dari Madura yang

perlu terus dilestarikan. Ketika masyarakat yang sudah sepuh ditanya pasti mereka menJawab bahwa ini peninggalan nenek moyang, tidak perlu ditanyakan dasarnya, karena menurut mereka kalau peninggalan orang dulu meskipun tidak ada penjelasan di dalam kitab kebanyakan benar dan baik.

Jika dilihat dari ini maka termasuk Tindakan Tradisional(Traditional Action). Tindakan sosial ini dilakukan oleh seseorang karena mengikuti tradisi atau kebiasaan yang sudah diajarkan secara turun temurun dan telah baku. Jadi tindakan ini tidak melalui refleksi dan perencanaan yang sadar terlebih dahulu.

Masyarakat Curahlele ketika mendapati anaknya termasuk dalam kategori anak *pandhaba* maka dia langsung akan dirokat dengan tanpa refleksi secara sadar terlebih dahulu. Mereka tidak berfikir apakah memang apa yang mereka lakukan benar secara akal atau logika, apakah memang benar bahwa kesialan yang terdapat pada anak *pandhaba* bisa dibuang dengan cara dirokat, atau bahkan mereka tidak perlu berfikir apakah memang benar bahwa anak *pandhaba* itu dihantui oleh kesialan yang terus membayang-bayanginya. Yang mereka tahu, bahka mereka yakini bahwa tradisi *rokat pandhaba* merupakan cara untuk menghilangkan kesialan yang sudah dilakukan secara turun temurun.

Jika seseorang memiliki anak yang masuk kategori *pandhaba* maka mereka pasti merokatnya. Kalau dia tidak memiliki biaya maka dia akan berusaha mengumpulkan biaya untuk melaksanakan rokat tersebut walaupun

hanya sederhana, karena memang tradisi ini tidak harus digelar secara besar-besaran, bisa diadakan secara sederhana.

Namun belakangan, muncul alasan sesuai tuntunan agama Islam mengenai tradisi rokat ini, terutama di kalangan orang-orang yang memiliki pengetahuan yang lebih di bidang agama seperti kiai dan ustadz. Menurut mereka bahwa tradisi ini juga ada dasarnya dalam hadis nabi. Namun, menurut mereka bahwa menghilangkan kesialan yang diyakini ada pada anak *pandhaba* dapat dihilangkan dengan cara bersedekah, bukan dengan ritual mandi. Dalam banyak hadis nabi dijelaskan bahwa bersedekah dapat menolak bala atau malapetakan yang diturunkan pada manusia.

Hal ini selaras dengan hadits nabi yang berbunyi

عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الصَّدَقَةُ تَسُدُّ سَبْعِينَ بَابًا مِنَ الشَّرِّ»

Diriwayatkan dari shahabat Rafi' bin Hadij bahwa Rasulullah bersabda "Sedekah dapat menutup tujuh puluh pintu kejelekan".[83]

Penjelasan ini yang sering dikemukakan oleh para tokoh agama dalam acara-acara *rokat pandhaba*, karena pada biasanya acara ini mengundang kiai atau ustadz untuk memberikan sedikit pengajian.

Hadis ini memang menjelaskan tentang diantara keutamaan sedekah yaitu dapat menolak beberapa kejelekan. Ada banyak keutamaan yang dimiliki sedekah diantaranya adalah yang dijelaskan dalam hadis ini. jadi benar jika hadis ini oleh sebagian tokoh masyarakat dianggap sebagai landasan tradisi *rokat pandhaba*. Lebih tepatnya sedekah yang terdapat pada

[83] Abu al-Qasim al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, vol iv (Kaero : Maktabah Ibnu Taymiyah, 1994) 274.

tradisi *rokat pandhaba* yang salah satu keutamaannya sejalan dengan tujuan diadakannya *rokat pandhaba* tersebut.

Dari sini tradisi ini berkembang dari Traditional Action menjadi Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*). Yaitu yang dilakukan telah melalui pertimabangan yang matang dan mempunyai tujuan yang jelas, dan berdasarkan pada nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai budaya dan agama bisa juga juga nilai-nilai lain yang menjadi keyakinan disetiap individu masyarakat. Setiap individu atau kelompok masyarakat mempunyai keyakinan terhadap nilai-nilai yang berbeda jadi tindakan yang dilakukan oleh setiap individu menurut jenis tindakan ini mempunyai makna yang berbeda-beda.

Seseorang yang mengadakan acara *rokat pandhaba* pada saat ini memiliki tujuan yang lebih jelas dari dulu bahwa dalam acara tersebut dia akan bersedekah pada para tetangga dan kerabat yang diundangnya untuk menghadiri acara tersebut. Dia bersedekah makanan yang dimakan di tempat acara dan yang dibawa pulang dengan harapan kesialan yang melekat pada anaknya yang termasuk ketegori *pandhaba* dihilangkan oleh tuhan dengan sebab sedekah itu, sesuai apa yang telah disampaikan nabi dalam hadisnya di atas.

Tindakan ini lebih bermakna dari yang sebelumnya karena memiliki perencanaan dan tujuan yang lebih jelas, juga didasari pada nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai keagamaan yang dimaksud adalah tentang keutamaan

bersedekah bahwa sedekah itu dapat meolak bala seperti yang telah dijelaskan oleh Rasulullah dalam banyak hadisnya.

Jika ada anak yang masuk kategori *pandhaba* maka banyak pihak yang mengingatkan orang tunya untuk melaksanakan rokat pada anaknya. Pihak yang sering kali mengingatkan adalah keluarga terdekat, biasanya yang lebih tua, jika keluarganya paham akan tradisi ini, jika pihak keluarga tidak ada yang mengingatkan biasanya yang mengingatkan adalah tetangganya. Hal inilah yang menyebabkan tradisi ini terus dilestarikan sampai saat ini.

2. *Rokat pandhaba* di desa Curahlele

Rokat yang terdapat di desa Curahlele ada dua macam yaitu *rokat pandhaba* dan rokat pekarangan. *Rokat pandhaba* ditujukan untuk anak *pandhaba* dan rokat pekarangan untuk tanah pekarangan yang akan dibangun rumah di atasnya. Keduanya tersebut merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun.

Masyarakat percaya bahwa seorang yang masuk kategori *pandhaba* maka dia akan dibayangi kesialan yang selalu menghantuinya dan bisa menimpanya kapan saja. oleh sebab itu untuk menghilangkan kesialan tersebut maka anak tersebut harus dirokat. Jika tidak dirokat maka anak tersebut akan selalu tertimpa kesialan, baik pada dirinya, hartanya, atau bahkan pada keluarganya.

Tradisi rokat merupakan usaha masyarakat Curahlele untuk menjaga stabilitas dalam kehidupan sosial. Jika ada anak *pandhaba* tidak dirokat maka

akan terjadi sesuatu yang tidak semestinya, misalnya gangguang mental, hal itu dapat mengganggu stabilitas kehidupan sosial.

Masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian struktur yang saling berkaitan dan saling membutuhkan keseimbangan. Semua sistem yang ada di dalam masyarakat pada hakikatnya mempunyai fungsi tersendiri. Suatu struktur akan berfungsi dan berpengaruh pada struktur yang lain. Hal ini sebagaimana teori fungsionalme struktural yang mengumpamakan masyarakat seperti halnya organisme tubuh yang terdiri dari berbagai anggota yang memiliki fungsi masing-masing namun berkaitan antara satu dengan yang lain.

Dalam acara tradisi *rokat pandhaba* yang ada di desa Curahlele misalnya, semua pihak memiliki fungsi tersendiri yang berkaitan dan berpengaruh antara satu dengan yang lain. Anak *pandhaba*, keluarga, tukang rokat, tetangga, tamu undangan, dan tradisi rokat, semuanya memiliki fungsi masing-masing yang saling berhubungan.

Anak *pandhaba* yang diyakini akan terus mendapatkan kesialan maka dia butuh untuk dirokat. Di sanalah fungsi orang tua dan keluarga anak tersebut yang akan mengadakan acara rokat. Ketika akan dilaksanakan rokat maka keluarga akan membutuhkan tukang rokat untuk didatangkan dalam acara tersebut. Bukan hanya tukang rokat, biasanya keluarga juga mengundang para tetangga dan famili dekat untuk datang pada acara tersebut dan diminta untuk membaca alquran bersama yang akan dipimpin oleh ustadz atau kiai.

Tradisi rokat itu sendiri memilki fungsi baik untuk anak *pandhaba* dan untuk yang lain juga. Untuk anak *pandhaba* acara tersebut berfungsi sebagai media menghilangkan kesialan yang melekat pada dirinya. Sedangkan fungsi acara tersebut untuk tukang rokat dan tamu undangan, dengan adanya acara itu tukang rokat mendapatkan penghasilan yang diberikan keluarga sebagai imbalannya dan juga para tamu akan mendapatkan suguhan berupa makanan yang dimakan ditempat acara dan yang dibawa pulang. Fungsi acara *rokat pandhaba* bagi keluarga anak *pandhaba* adalah bahwa acara tersebut merupakan media untuk bersedekah pada orang-orang terdekat seperti tetangga dan famili dekat.

Acara *rokat pandhaba* yang ada di desa Curahlele terdapat dua model yaitu rokat yang singkat dan rokat yang lengkap, sebagaimana dituturkan oleh Pak Dus sebagai tukang rokat di desa itu. Menurut H. Idris, acara rokat yang ada sekarang tidak selengkap dulu. Setelah dikonfirmasi pada pak dus perpedaan antara rokat yang singkat dan yang lengkap ternyata penjelasannya sama, rokat yang lengkap adalah rokat yang menurut H. Idris merupakan rokat yang ada dulu dan sekarang sudah tidak dilaksanakan lagi. Diantara perbedaannya adalah acara rokat yang lengkap ada pertunjukan wayang kulit yang tidak ada pada acara yang singkat. Selain itu juga dalam acara rokat yang lengkap ada kue lepet dan ketupat yang ukurannya sangat besar yang hanya dipajang di pintu masuk tamu undangan. Kenyataannya sekarang di masyarakat Curahlele hampir tidak ditemukan acara *rokat pandhaba* yang terdapat pertunjukan pertunjukan wayang.

Telah terjadi pergeseran dalam acara *rokat pandhaba* dari aslinya. Ada beberapa perlengkapan yang tidak lagi digunakan pada acara rokat yang ada saat ini. Menurut Emile Dukheim, dimana ada suatu dampak jika kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu tidak terpenuhi maka akan berkembang suatu keadaan yang bersifat "patologis" (keadaan tidak seimbang atau perubahan sosial). Artinya bahwa pergeseran yang terjadi pada acara tradisi *rokat pandhaba* karena ada sistem sosial masyarakat yang berubah.

Jika diteliti dapat ditemukan bahwa perubahan yang terjadi pada acara tersebut dikarenakan perubahan atau pergeseran masyarakat Curahlele dalam segi agama. Pengetahuan masyarakat Curahlele terhadap agama Islam pada tahun-tahun terakhir mengalami banyak peningkatan dibanding beberapa puluh tahun sebelumnya. Hal itu berdampak pada perubahan dalam segala hal, diantaranya dalam tradisi *rokat pandhaba*. Hal-hal yang tidak dilestarikan lagi dalam acara *rokat pandhaba* adalah hal-hal yang dianggap tidak bermanfaat menurut ajaran Islam dan diganti dengan yang lebih bermanfaat.

Sebagai contoh, pertunjukan wayang kulit dengan lakon kisah anak *pandhaba*, hal ini sekarang sudah tidak dilestarikan lagi karena hal ini tidak ada manfaatnya dalam menghilangkan kesialan yang melekat pada anak *pandhaba* dan diganti dengan doa bersama. Selain itu yang bergeser adalah adanya ketupat dan kue lepet dengan ukuran yang sangat besar sehingga untuk membuatnya harus menggunakan satu tangkai janur untuk satu ketupat. Ketupat dan kue lepet tersebut dipajang digerbang masuknya tamu undangan.

Hal itu tidak lagi dilestarikan karena dalam ajaran Islam untuk menolak bala atau musibah, bukan dengan cara memajang makanan sampai basi tapi dengan cara disedekahkan pada orang lain untuk dinikmati.

Dalam acara *rokat pandhaba* yang ada sekarang banyak terdapat praktek sedekah di dalamnya. Ada beberapa macam makanan pada acara tersebut baik berupa kue, buah-buahan, dan bahkan sampai makanan berat berupa nasi beserta lauk-pauk. Semua itu disuguhkan pada para tamu undangan yang hadir pada saat acara tersebut. Walaupun tamu yang hadir pada saat itu berbagai macam status sosialnya mulai dari petani, ustad bahkan kiai, makanan yang disuguhkan masuk kategori sedekah karena sedekah itu pemberian pada orang lain dengan mengharap pahala dari Allah. Tidak perlu melihat siapa yang diberi, baik kaya atau miskin semua sama. Oleh sebab itu maka keutamaan sedekah yang salah satunya adalah dapat menolak bala dapat diperoleh.

Terlepas dari perbedaan acara *rokat pandhaba* antara yang singkat dan yang lengkap, acara tersebut diadakan oleh keluarga dengan harapan penuh akan kebaikan anak *pandhaba*. Hal itu terbukti dari perlengkapan yang terdapat pada acara tersebut. Sebagai contoh dalam prosesi mandi menggunakan air kembang setaman dengan harapan anak tersebut kelak akan menjadi anak yang harum seperti bunga, terdapat kue serabi yang berwarna putih dengan artian bersih dan suci, memakai tutup sehelai kain putih dengan atian bahwa sebanyak apapun harta yang dimiliki ketika mati maka yang akan dibawa hanya sehelai kain kafan saja.

Jika dilihat dari tujuan dilaksanakan acara *rokat pandhaba*, tradisi ini masuk kategori selametan untuk kejadian yang tidak biasa yaitu untuk menghindar dari marabahaya. Kejadian yang tidak biasa tersebut adalah sifat *pandhaba* yang melekat pada anak yang mengharuskan untuk dirokat.

3. Manfaat yang dirasakan masyarakat

Ada banyak manfaat yang dirasakan oleh masyarakat Curahlele berkenaan dengan adanya tradisi *rokat pandhaba*. Menurut penuturan mereka manfaatnya besar dan sangat nyata dirasakan. Selain manfaat yang mereka rasakan, ada kehawatiran mengenai keberadaan anak *pandhaba* yang tidak dirokat. Ada sebuah keyakinan yang telah diyakini secara turun-temurun mengenai kesialan anak *pandhaba*. Mereka berkeyakinan bahwa kesialan yang terjadi pada anak *pandhaba* memang benar-benar terjadi. Keyakinan ini bukan tidak beralasan, keyakinan ini terus melekat karena mereka sering merasakan sendiri, baik yang terjadi pada tetangga atau bahkan pada keluarga mereka sendiri.

Manfaat yang mereka rasakan dan paling sering ditemukan oleh mereka adalah dapat menghilangkan sifat tidak awet yang ada pada anak *pandhaba*. Sering ditemukan anak *pandhaba* yang memiliki sifat tidak awet, yang biasa masyarakat sebut dengan *trapas.* Biasanya sifat tersebut bisa hilang dengan cara dirokat. Sebelum dirokat, ketika anak tersebut memiliki sesuatu maka sesuatu tersebut cepat rusak, terkadang juga ketika makan dia dapat menghabiskan makanan denagn jumlah yang tidak wajar. Setelah dirokat semua itu bisa hilang, yang pada awalnya apa yang dia miliki cepat rusak

maka setelah dirokat tidak lagi, sebelumnya kalau makan bisa menghabiskan tiga sampai empat piring dalam sekali makan dan setelah dirokat tidak lagi. Ada yang sampai terkena gangguan metal namun setelah dirokat gangguan mental tersebut bisa disembuhkan.

Hal ini masuk dalam penjelasan tentang keutamaan sedekah yang terdapat dalam hadis nabi yang menyatakan bahwa sedekah itu dapat menolak atau dapat mencegah tujuh puluh macam kejelekan. Sifat-sifat di atas seperti makan dalam porsi yang tidak wajar, jika memiliki sesuatu cepat hilang atau rusak, dan bahkan sampai gangguan mental, itu semua termasuk kejelekan yang dapat dihilangkan dengan sedekah.

Manfaat-manfaat yang masyarakat rasakan itulah yang menjadi alasan mereka untuk tetap melestarikan tradisi ini. Manfaat yang dapat menghilangkan keisalan yang melekat pada diri anak *pandhaba* yang telah menjadi keyakinan secara turun temurun. Selain manfaat, ada ancaman pada anak *pandhaba* apabila tidak dirokat. Oleh sebab itu mereka menganggap penting dengan keberadaan tradisi ini dan perlu untuk dilestarikan. Inilah yang oleh Max Weber dikatakan tindakan rasional nilai, yaitu melakukan sesuatu berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Keyakinan yang berkembang di masyarakat mengenai kesialan yang melekat pada anak *pandhaba* sangat kuat sekali. Pengetahuan masyarakat tentang agama tidak serta merta menghilangkan keyakinan tersebut dari masyarakat Curahlele. Walaupun sebenarnya keyakinan tentang kesialan itu tidak ada dalam ajaran Islam.

4. Pemahaman masyarakat tentang hadis sedekah

Di atas telah dijelaskan bahwa tradisi *rokat pandhaba* merupakan tradisi peninggalan nenek moyang yang mengalami proses Islamisasi. Islamisasi yang dimaksud adalah bahwa sebelumnya tradisi ini murni acara tradisi dan sekarang sudah dimasuki pemahaman bahwa yang dapat menghilangkan kesialan pada anak *pandhaba* adalah sedekah yang terdapat pada acara tersebut. Salah satu keutamaan bersedekah dapat menolak bala sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadis nabi yang berbunyi

عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الصَّدَقَةُ تَسُدُّ سَبْعِينَ بَابًا مِنَ الشَّرِّ»

Diriwayatkan dari shahabat Rafi' bin Hadij bahwa Rasulullah bersabda "Sedekah dapat menutup tujuh puluh pintu kejelekan".[84]

Di kalangan masyarakat Curahlele hadis ini masih begitu asing. Mereka tidak tahu banyak tentang hadis ini, bahkan banyak diantara mereka yang belum mengetahuinya kecuali mereka yang memang memiliki pengetahuan lebih mengenai Islam. Ada dari mereka yang tahu bahkan sering mendengarnya, namun dia tidak begitu yakin bahwa apa yang mereka dengar merupakan hadis ini. akan tetapi mereka tahu tentang keutamaan sedekah seperti yang terdapat pada hadis ini. mereka tahu bahwa salah satu keutamaan sedekah adalah dapat menolak turunnya bala karena memang penjelasan ini sering dilontarkan oleh para tokoh agama dalam berbagai acara.

Beberapa tokoh masyarakat Curahlele mengetahui bahkan faham betul tentang hadis ini. Menurut mereka bahwa hadis ini merupakan salah satu dari

[84] Abu al-Qasim al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, vol iv (Kaero : Maktabah Ibnu Taymiyah, 1994) 274.

beberapa keutamaan sedekah. Sedekah dapat menutup atau mencegah tujuh puluh macam kejelekan. Yang paling penting, menurut mereka, yang dimaksud kejelakan termasuk kejelekan di akhirat yakni siksa api neraka. Selain hadis ini, ada banyak lagi hadis yang menurut mereka selaras dalam segi maknanya.

Keutamaan-keutamaan sedekah sudah tidak asing lagi di tengah-tengah masyarakat terutama tentang keutamaan sedekah dapat menolak bala. Mereka tidak tahu persis redaksi hadis tentang keutamaan sedekah namun yang terpenting adalah bahwa mereka tahu tentang keutamaannya.

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Thabrani dalam kitam al-Mu'jamnya. Dalam kitab Ihya' Ulumiddin karya al-Ghazali hadits ini diletakkan di bab keutamaan bersedekah. Al-Safiri dalam kitab syarah bukharinya menyebutkan bahwa salah satu faidah sedekah adalah dapat menolak bala dan penyakit kemudian beliau mengutip ini sebagai landasannya.

Jadi betul apa yang dikatakan beberapa tokoh masyarakat Curahlele bahwa hadis ini merupakan salah satu dari beberapa keutamaan bersedekah. Seperti yang mereka katakan bahwa sedekah mengandung banyak keutamaan diantaranya adalah dapat menolak bala atau kejelekan sebagaimana dalam hadis ini. namun masalah jumlah tujuh puluh itu bukanlah hitungan yang paten, angka tujuh puluh menunjukan banyaknya keburukan yang dapat dicegah sebab sedekah seperti yang dijelaskan oleh Abdurra'uf dalam kitab Faidul Qadir.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan setelah dilakukan analisis terhadap data-data yang di dapat di lapangan maka dapat disimpulak sebagai berikut :

1. Masyarakat Curahlele tidak mengetahui mengenai asal usul theologi tradisi *rokat pandhaba*. Mereka malaksanakan tradisi tersebut karena sudah diturunkan dari nenek moyang. Namun seiring berkembangnya pengetahuan tentang agama Islam di desa tersebut, bertambah banyaknya orang yang memiliki pengetahuan lebih mengenai agama maka tradis tersebut mengalami pergeseran. Sebelumnya masyarakat melakukannya karena alasan sudah diturunkan dari nenek moyang dan tanpa diperiksa terlebih dahulu apakah betul bahwa tradisi tersebut dapat menghilangkan kesialan pada anak *pandhaba*, namun sekarang mereka melakukannya karena acara tersebut merupakan media untuk bersedekah pada orang lain yang salah satu keutamaannya dapat menolak turnnya bala sehingga apa yang mereka lakukan lebih bermakna karena mereka melakukannya berdasarkan nilai-nilai agama.
2. Tradisi *rokat pandhaba* di desa Curahlele merupakan tradisi turun-temurun dengan tujuan untuk menghilangkan kesialan yang melekat pada anak *pandhaba*. Dalam pelaksanaan acara *rokat pandhaba* terdapat beberapa elemen yang memiliki fungsi masing-masing yang saling

berhubungan dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lain yakni anak *pandhaba*, keluarga, tetangga, tukang rokat, dan bahkan tradisi rokat sendiri. Di desa tersebut ada dua model *rokat pandhaba* yakni rokat yang ringkas dan yang lengkap. Sebenarnya rokat yang lengkap sudah hampir tidak ditemukan pada saat ini dikarenakan ada beberapa hal yang sudah ditinggalkan dengan alasan tidak ada manfaatnya menurut ajaran Islam. Sebagian besar masyarakat sadar bahwa yang dapat menghilangkan kesialan dalam acara tersebut dengan cara bersedekah pada orang lain bukan dengan cara memajang makanan dengan tanpa dimakan sampai basi.

3. Ada banyak manfaat yang dirasakan oleh masyarakat Curahlele dengan keberadaan *rokat pandhaba* ini. mereka yakin bahwa tradisi ini memang betul dapat menjadi media untuk meminta keselatan bagi anak *pandhaba*. Keyakinan mereka bukan tanpa alasan namun diakenakan mereka betul-betul merasakan sendiri manfaatnya baik yang berkenaan dengan tetangga, keluarga, bahka diri mereka sendiri. Selain itu juga ada keyakinan yang berkembang bahwa anak *pandhaba* yang tidak dirokat akan mendapat kesialan. Oleh sebab itu mereka menganggap bahwa tradisi ini perlu untuk tetap dilestarikan.
4. Masyarakat Curahlele pada umumnya tidak terlalu paham terhadap hadis tentang keutaan sedekah. Ada yang mengetahuinya namun tidak terlalu yakin bahwa bahwa hadis ini yang dia ketahui. Untuk kalangan tokoh masyarakat rata-rata paham betul terhadap hadis ini. meskipun

masyarakat pada umumnya tidak tahu pada hadis ini namun mereka tahu bahwa salah satu keutamaan sedekah adalah dapat menolak bala.

B. Saran-saran

Berangkat dari adanya beberapa kesimpulan mengenai tradisi *Rokat pandhaba* terhadap anak *pandhaba* yang dilaksanakan oleh masyarakat Curahlele, setidaknya ada beberapa kekurangan dari pelaksanaan tradisi tersebut yang perlu dibenahi dan ditingkatkan, terutama mengenai reaksi atau pemahaman masyarakat Curahlele terhadap tradisi *Rokat pandhaba*.

Harus ada upaya dari orang yang memiliki pengetahuan lebih dibidang agama untuk memberi pemahaman bahwa sebenarnya dalam ajaran agama Islam tidak ada yang namanya kesialan. Kesialan itu terjadi karena keyakinan mereka sendiri terhadap kesialan tersebut. Walaupun sekarang sudah ada upaya tersebut namun masih belum mendapatkan hasil.

Selain itu, juga perlu adanya upaya pengkajian secara mendalam terhadap *Rokat pandhaba* demi menciptakan sebuah pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai keberadaan *Rokat pandhaba* itu sendiri. Dengan demikian, pemahaman-pemahaman yang mendekati pada kemusyrikan—khususnya di kalangan masyarakat awam—dapat diminimalisir melalui media pengkajian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

al-Anshari, Zakariya. 2005. *Asna al-Mathalib*. vol ii (Beirut : Dâr al-Kutub al-Islami).

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta).

Bungin, Burhan (ED). 2007. *Metodologi penelitian kualitatif* (jakarta : PT raja grafindo).

Geertz, Hildred. 1994. *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, (Jakarta:Pustaka Jaya).

al-Ghazali, Abu Hamid. 1995. *Ihya' Ulumiddin*. vol i (Beirut : Dâr al-Fikr).

al-Haitsami, Ali bin Abi bakar. 1992. *Mawarid al-Zham'ân ila Zawaid Ibni Hibbân*. vol iii (Damaskus : Dâr al-Tsaqafah al-Islamiyah) 113.

Ibnu al-Mubarak. Tt. *al-Zuhd wa al-Raqa'iq*. (Beirut : Dâr al-Kutub al-Ilmiyah).

Ibnu Khuzaimah. 2003. *Shahih Ibnu Khuzaimah*. vol iv (Beirut : al-Maktabah al-Islamy).

M. Poloma, Margaret. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada).

M. Siahan, Hotman. 1989. *Sejarah dan Teori Sosiologi.(*Jakarta : Erlangga).

Moleong, Lexy J. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT. Raja Rosdakarya).

Mustaqim, Abdul. dkk. 2008. *paradigma interaksi dan interkoneksi dalam memahami hadits* (jogjakarta : Sukses offset).

Al-Nawawi, Syaraf. 2001. *al-Majmu' Syarh al-Muhazzab*. vol vi (Beirut : Dâr al-Fikr).

al-Naysaburi, Muslim bin Hajjaj. *Shahih Muslim*. vol ii (Beirut : Dâr Ihya' al-Turâts al-Araby) 704.

Prastowo, Andi. 2009. *Metode penelitian kualitatif dan rancangan penelitian*, (Bandung : PT. Raja Rosdakarya).

Puspitawati, Harien. 2009. *Teori Struktural dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Keluarga* (Bogor: Bahan Ajar ke-3 M.K. Pengantar Ilmu Keluarga I.K.K 211 Institut Pertanian Bogor).

Ritzer, George. J. Goodman, Douglas. 2013. *Teori sosiologi*. Terj Nurhadi (Jogjakarta : Kreasi wacana).

Setiadi, Eli M. Kolip,Usman. 2013. *Pengantar Sosiologi pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial* (Jakarta : Kancana).

Soekanto, Soerjono. 2003. *Penelitian Hukum Normative*, (Jakarta : Raja Grafindo).

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : CV Alfabeta).

Sunarto, Kamanto. 2004. *Penganttar sosiologi* (Jakarta : Lemba penerbit fakultas ekonomi Universitas Indonesia).

Suryadilaga, M. Alfatih. 2005. "Model-Model *Living* Hadits " dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta : TH Press).

al-Thabrani, Abu al-Qasim. 1994. *al-Mu'jam al-Kabir*. vol iv (Kaero : Maktabah Ibnu Taymiyah).

Tim penyusun kamus pusat. 2008. *kamus besar bahasa indonesia* (Jakarta : Pusat bahasa).

Al-Qur'ân, 33: 21.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Khoiriyah Muzzaki
NIM	: 082143012
Fakultas/prodi	: Ushuluddin/Ilmu Hadis
Institusi	: Institut Agama Islam Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi Skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya

Jember, 12 Oktober 2018

Saya menyatakan

METERAI TEMPEL

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Khoiriyah Muzzaki

NIM. 082143012

BIODATA PENULIS

Nama : Khoiriyah Muzzaki

Alamat : Dusun Krajan Tengah RT/RW 15/002 Desa Curahlele Kecamatan Balung Kabupaten Jember

Tempat, tanggal lahir : Jember, 05 Agustus 1995

Jenis kelamin : Perempuan

Status : Kawin

Riwayat pendidikan

SDN 3 Curahlele	: 2001-2007
SMP Ibrahimy	: 2007-2010
MA Abdul Aziz	: 2010-2013
IAIN Jember	: 2014-2018

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id